

**BIMBINGAN MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN
MULTIKULTURALISME PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
KAUMAN LASEM GANG KAUMAN DESA KARANG TURI KEC.
LASEM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

ULFATUN JANNAH

NIM.19.12.21.034

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

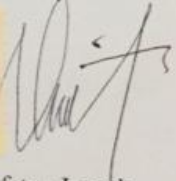
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfatun Jannah
NIM : 191221034
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 13 Juni 2002
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin Dan Dakwah
Alamat : Pucangan Baru I Pucangan Kartasura-Sukoharjo
Judul Skripsi : Bimbingan Multikultural Untuk Meningkatkan
Multikulturalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren
Kauman Lasem Gang Kauman Desa Karang Turi
Kec.Lasem

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta 19 Juli 2023




Ulfatun Jannah
NIM. 191221034

Dr. H. LUKMAN HARAHAHAP S.Ag.,M. Pd.
DOSEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr, Ulfatun Jannah

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ulfatun Jannah

NIM : 191221034

Judul : Bimbingan Multikultural Untuk Meningkatkan Multikulturalisme
Pada Santri Di Pondok Pesantren Kauman Lasem Gang Kauman Desa Karang
Turi Kec.Lasem

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam
Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum Wr, Wb

Surakarta, 19 Juli 2023

Pembimbing

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag.,M. Pd.

NIP. 1973090219990310003

PENGESAHAN
BIMBINGAN MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN
MULTIKULTURALISME DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM
GANG KAUMAN DESA KARANG TURI KEC. LASEM

Disusun Oleh:

ULFATUN JANNAH
NIM. 191221034

Telah Ditetapkan
di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Pada Hari Kamis, 22 Agustus 2023
dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial

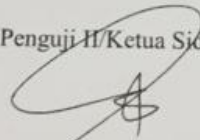
Surakarta, 22 November 2023

Penguji Utama



Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197211051999031005

Penguji II/Ketua Sidang




Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.
NIP.1973090219990310003

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag., M.Si.
NIP.197506142000032002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholillurrhman, M.Si
NIP. 197412252005011005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah berjasa dan senantiasa memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Bimbingan Multikultural Untuk Meningkatkan Multikulturalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Kauman Lasem Gang Kauman Desa Karang Turi Kec.Lasem". Demikian skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sukirno dan Ibu Jiniyati yang telah menyayangi, membesarkan, mendidik, mendukung, mendo'akan dan selalu memberikan kepercayaan, kesempatan serta kebebasan untuk saya dalam memilih tujuan hidup saya.
2. Kepada adik saya Nisa'ul Jannah yang telah menjadikan semangat, serta motivasi untuk saya.
3. Keluarga besar yang turut memberi semangat dan mendo'akan dalam kelancaran pendidikan.
4. Guru-guru dan Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya yang sangat luar biasa selama ini.
5. Teman-teman serta semua pihak yang telah memberikan *support*, masukan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka”. (QS. Ar-Ra’d:11).

ABSTRAK

Ulfatun Jannah. NIM: 191221034, *Bimbingan Multikultural Untuk Meningkatkan Multikulturalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Kauman Lasem Gang Kauman Desa Karang Turi Kec.Lasem. Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.*

Bimbingan multikultural merupakan usaha membantu masyarakat tanpa melihat etnis, suku, agama, ras, dan budayanya khususnya untuk mereka yang memerlukan bantuan dalam mencapai apa yang menjadi idaman kehidupannya. masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses bimbingan multikultural dalam menciptakan multikulturalisme santri kepada masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang yaitu satu pengasuh, satu ketua pengurus, satu santri dan satu masyarakat sekitar Pondok Pesantren Kauman Lasem. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan data observasi dan wawancara. Keabsahan data Penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu dilakukan dengan menggabungkan, membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui dari observasi dan wawancara. teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini proses bimbingan multikultural pada santri terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu tahap pertama mendefinisikan apa itu bimbingan multikultural dan pada tahap selanjutnya pembimbing menjelaskan kondisi multikulturalisme. Dan untuk tahap yang terakhir yaitu proses inti pemberian bimbingan multikultural dengan menggunakan dua metode yaitu metode dakwah dan metode keteladanan. Bimbingan multikultural efektif dalam menyelesaikan masalah multikulturalisme yang ada pada santri, yaitu santri yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan kini dapat menerapkan multikulturalisme dengan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Bimbingan Multikultural, Multikulturalisme, Santri.

ABSTRACT

Ulfatun Jannah. NIM: 191221034, Multicultural Guidance to Increase Multiculturalism in Santri at the Kauman Lasem Islamic Boarding School, Gang Kauman, Karang Turi Village, Kec. Islamic Guidance and Counseling Lasem, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.

Multicultural guidance is an effort to help people regardless of ethnicity, ethnicity, religion, race, and culture, especially for those who need help in achieving what they want in life. Multicultural society is a society consisting of several kinds of cultural community with all its advantages, with slightly different conceptions of the world, a system of meanings, values, forms of social organization, history, customs and habits. The purpose of this study was to find out and describe the process of multicultural guidance in creating multiculturalism among the students and the community at the Kauman Lasem Islamic Boarding School.

This research uses qualitative research methods with descriptive research types. Taking the subject in this study using purposive sampling. The subjects in this study numbered four people, namely one caretaker, one board chairman, one santri and one community around the Kauman Lasem Islamic Boarding School. In data collection techniques using observation and interview data. Validity of data This research uses data triangulation, which is done by combining, comparing and checking the data that has been obtained through observation and interviews. data analysis techniques using data reduction, data presentation, draw conclusions.

The conclusion that can be drawn from this study is that in the process of multicultural guidance for students there are several stages that are carried out, namely the first stage defines what multicultural guidance is and in the next stage the supervisor explains the condition of multiculturalism. And for the last stage, namely the initial process of providing multicultural guidance using two methods, namely the da'wah method and the exemplary method. Multicultural guidance is effective in solving multiculturalism problems that exist in students, namely students who have not been able to adapt to the environment can now apply multiculturalism with the surrounding community.

Keywords: *Multicultural Guidance, Multiculturalism, Santri.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan nikmat kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Multikultural Untuk Meningkatkan Multikulturalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Kauman Lasem Gang Kauman Desa Karang Turi Kec.Lasem”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangat berperan dalam penyelesaiannya, oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Dr. H. Kholillurrohmah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Lukman Harahap, M. Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan pengarahan dan rasa ikhlas sehingga saya bisa menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini
4. Bapak Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag. yang telah meluangkan waktu selaku penguji utama
5. Ibu Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag.,M.Si. yang telah meluangkan waktu selaku penguji 1
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama saya duduk di bangku perkuliahan
7. KH. Zaim Ahmad Ma'shoem beserta seluruh jajaran staf Pondok Pesantren Kauman Lasem yang telah membantu memberikan ilmu dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi selesai

8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang sangat saya banggakan.

Dengan sepenuh hati penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat nantinya bagi pembaca dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi. Aamiin.

Surakarta, 19 juli 2023

Penulis

Ulfatun Jannah

MIN. 191221034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
1 Manfaat Teoritis.....	9
2 Manfaat Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Pondok Pesantren.....	11
2. Masyarakat Multikultural	17
3. Bimbingan Multikultural	20
B. Penelitian Yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir	33

BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Tempat dan Waktu Penelitian	35
1. Tempat Penelitian	35
2. Waktu Penelitian.....	35
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara	39
E. Keabsahan Data.....	40
1. Triangulasi Data.....	40
2. Triangulasi metode	41
3. Triangulasi waktu	41
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Kauman Lasem.....	43
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Kauman.....	44
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kauman Lasem	45
4. Visi-Misi Pondok Pesantren Kauman Lasem	45
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Kauman Lasem.....	46
6. Program dan Jadwal Pendidikan di Pondok Pesantren Kauman Lasem ..	47
B. Hasil Temuan Penelitian	49
1. Deskripsi Umum Subjek Penelitian di Pondok Pesantren Kauman Lasem	49
2. Gambaran Multikulturalisme Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem Dengan Masyarakat Sekitar.....	52
3. Bimbingan Multikultural	55
4. Manfaat bimbingan multikultural	60
5. Kendala Implementasi Bimbingan Multikultural.....	61

C. Pembahasan	62
1. Tahap-Tahap Pemberian Bimbingan Multikultural	65
BAB V PENUTUPAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Keterbatasan	70
C. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Penelitian	35
Tabel 2 Kegiatan Umum Santri.....	47
Tabel 3 Kegiatan Harian	48
Tabel 4 Kegiatan Tahunan Santri.....	48
Tabel 5 Daftar Subjek Pengasuh	49
Tabel 6 Daftar Subjek Santri.....	50
Tabel 7 Daftar Subjek Masyarakat.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	33
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 kisi-kisi instrument penelitian	75
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	77
Lampiran 3 Data Hasil Observasi	79
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	81
Lampiran 5 Dokumentasi	99
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh yang dikatakan mampu menyempurnakan kemampuan manusia dalam hal pengetahuan, sikap dan tingkah laku (Yusniar, 2018). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial. Pendidikan harus menghasilkan generasi penerus yang memiliki kemauan kuat untuk menerima peran kepemimpinan nasional (Hasikin, 2022).

Ada tiga jalur dalam pendidikan: formal, informal dan nonformal (Hasikin, 2022). Salah satu jalur pendidikan nonformal adalah melalui pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar kuat dalam masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya dapat menjaga dan memelihara otonomi serta memiliki model pendidikan yang beragam (Fitri & Ondeng, 2022). Menurut Mastuhu (Aqwal, Karneli, & Mudjiran, 2020) pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya etika agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Menurut Zamaksyari Dhofier berdirinya pesantren sejak abad ke-16 M ditandai dengan maraknya pengajaran berbagai kitab klasik bercorak teknologi

dan tasawuf. Lembaga pondok pesantren sudah lama diakui oleh masyarakat dikarenakan terlibat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dari segi moral maupun moril. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang berawalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri (Badri, 2007).

Tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk akhlaknya, mengangkat akhlaknya dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan (Komariyah, 2016). Pesantren memiliki tiga peran utama, yaitu lembaga pendidikan Islam, sarana dakwah dan sarana pembinaan masyarakat. Jumlah pendirian meningkat setiap tahun. Berdasarkan data yang tercatat Kementerian Agama tahun 1987-1988, terdapat 6.579 pondok pesantren di Indonesia dengan jumlah santri sebanyak 1.213.739 orang. Menurut data Direktorat Pondok Pesantren Departemen Agama tahun 2002, jumlah pondok pesantren berjumlah 14.067, dengan rincian 8.905 pondok pesantren salafiyah, 878 pondok pesantren modern dan 4.284 bidang lainnya (gabungan). Dengan total 3.200.000 santri (Badri, 2007). Jumlah tersebut semakin meningkat, di tahun 2011 jumlahnya 3.464.334 santri sampai tahun 2021 berjumlah 4.175.623 santri (KEMENAG, 2022).

Sebagai hasil survei Belanda pada tahun 1819, di Van Bruinessen, lembaga yang mirip dengan the ponderren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun dan Surabaya (Syafe'i, 2015). Salah satu pondok pesantren di Rembang yaitu Pondok Pesantren Kauman Lasem. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem yang awalnya lokasi pondok pesantren dibeli oleh pengasuh pada tahun 2001 dan mulai di

tempati pada tahun 2003, mulanya pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem KH. Za'im Ahmad Ma'Shoem membawa tujuh orang yaitu santri dari ibundanya dan yang dua orang di minta kembali oleh ibundanya. namun KH. Za'im Ahmad Ma'Shoem tidak menganggap sebagai santri namun hanya orang ikut di rumahnya sebagai *rewang*. Dikarenakan masih memiliki darah keturunan pesantren banyak sekali orang tua yang ingin menitipkan putra-putrinya ke pada KH. Za'im Ahmad Ma'Shoem. Dengan awalnya terpaksa pada tahun 2005 menerima santri.

Pada gambaran pondok pesantren baru masih terlihat kesederhanaan dan keadaan fasilitas, asrama santri masih berupa rumah panggung kayu atau biasa disebut lumbung, mushola terbuat dari bahan yang sama, selain sebagai tempat pertemuan, juga berfungsi sebagai sarana belajar mengajar, karena tidak ada tempat khusus untuk belajar. Meskipun jumlah santri terus berkembang pesat, namun dari mulut ke mulut, respek dan tanggapan positif terus berdatangan dari masyarakat, terbukti dengan adanya orang tua yang menitipkan anaknya.

Lokasi Pondok Pesantren Kauman Lasem terbilang unik karena Lasem merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang kaya akan sejarah dan budaya. Anda bisa melihat deretan rumah tua di sepanjang jalan dan gang menuju desa. Terlebih lagi, kawasan yang dikenal sebagai "Tionggok Kecil" ini juga merupakan pusat keanekaragaman. Artinya, masyarakat memiliki rasa toleransi yang tinggi, hidup bersama dalam perbedaan ras, suku, agama (Daniswari, 2023).

Kota Lasem merupakan kota kuno bersejarah yang menjadi pusat maritim pada masa kerajaan Pucangsulo turun ke kerajaan Kalingga dengan Laksamana Shimah. Selain itu, Lasem juga menjadi pusat peradaban di kerajaan Majapahit yang tidak terlepas dari hubungan Lasem dengan Majapahit. Pada tahun 1292 M, Akuwu Lasem membantu Raden Wijaya menaklukkan pasukan Jayatkwang. Hingga Majapahit diperintah oleh Hayam Wuruk Lasem menjadi kerajaan tersendiri yang diperintah oleh sepupu raja (Imron, 2016).

Dalam buku Prawito "Arsitektur Tionghoa Tradisional dan Pembangunan Perkotaan" tertulis bahwa pada awal abad ke-14, orang Tionghoa bermukim di pulau Jawa, membentuk permukiman kecil pesisir. Prawito mengatakan, orang Tionghoa pertama kali mendarat di sekitar pantai timur laut Jawa Tengah (Lasem). Kota Lasem dijuluki Tiongkok Kecil. Menurut sejarawan lokal, Exsan Ali Setyonugroho, permukiman Tionghoa di Lasem pertama kali terletak di Desa Soditan. Perlu diketahui bahwa permukiman Tionghoa di Lasem terletak di wilayah lima kampung, yakni kampung Soditan, Karangturi, Sumbergirang, Babagan, dan Gedongmulyo. Permukiman Tionghoa asli di Lasem berada di desa Soditan. Tepatnya di sekitar lokasi Kelenteng Cu An Kiong, kelenteng tertua di Pulau Jawa, di dekat Sungai Lasem yang dulunya menjadi pelabuhan kapal dagang dari Tiongkok (Fadlil, 2023).

Lasem dikatakan sebagai kota multikultural, tercermin dari keberagaman identitas di kota Lasem, dimana masyarakatnya dapat hidup bersama dengan menjunjung tinggi semangat toleransi dan saling menghargai

(Muis, 2017). Mereka juga secara vertikal hierarkis dalam hal ekonomi, pendidikan, pluralisme kelembagaan, penggunaan teknologi, dan organisasi sosial politik. Dari segi agama masyarakat Lasem yang mayoritas beragama Islam berjumlah 47.423 jiwa, Kristen 1.045 orang, Katolik 762 orang, Budha 207 orang, Hindu 22 orang dan sisanya Khonghucu dan 47 orang beragama Islam. Khusus di Gang Kauman, hanya ada tiga Kartu Keluarga (KK) Muslim dari total 98 KK. Selain perbedaan pendidikan, misalnya Pesantren dan pondok pesantren non-muslim, kita juga dapat menemukan klasifikasi tingkat pendidikan masyarakat mulai dari tingkat SD, SMP, Diploma, Sarjana, S1, S2 hingga S3. di Lasem (Hadi, 2020).

Uniknya, masyarakat Tionghoa bisa hidup berdampingan dengan keturunan Jawa, bahkan di kalangan santri. Fakta empiris tentang membangun keharmonisan sosial dalam lingkungan multikultural merupakan arketipe alternatif struktur sosial yang ideal, seperti masyarakat Gang Kauman, desa Karangturi, Kec. Lasem dinilai berhasil mengubah pluralisme menjadi kekuatan budaya yang patut dicontoh bagi daerah lain. Dari segi sosiologis, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik antar kelompok dapat terjadi kapan saja (Hadi, 2020).

Hal ini membuat para pengasuh di Pondok Pesantren Kauman Lasem tidak enggan memberikan pengajaran bimbingan multikultural kepada santrinya, mengingat konflik in-group dapat muncul sewaktu-waktu, selain itu tidak Setiap santri dapat menerapkan semangat toleransi, saling menghargai, dan menghargai antar umat. etnis, dan agama. karena tidak semua siswa berasal

dari masyarakat multikultural. Ketidakmampuan santri melakukan hal tersebut membuat masyarakat resah dengan keberadaan santri di lingkungannya. Perbedaan budaya yang ada hendaknya menjadi pelajaran bagi siswa untuk hidup bersama dan menerima perbedaan tanpa kebencian (Afandi, 2021). Dalam istilah multikulturalisme, masalah individu merupakan gabungan dari semua aspek masalah multikultural, yaitu terkait dengan bahasa, gender, suku/ras, agama/kepercayaan, status, usia, masalah fisik, status sosial ekonomi, dan trauma. Masalah-masalah yang muncul pada individu ini dapat berasal dari pengaruh keluarga, kelompok, masyarakat atau negara (Hasikin, 2022).

Bimbingan multikultural adalah untuk mendukung dan membimbing orang-orang dari semua suku, agama, ras dan budaya dalam pertumbuhan dan perkembangannya menjadi individu yang sehat. bimbingan multikultural adalah upaya untuk membantu setiap orang tanpa membedakan suku, etnis, agama, ras dan latar belakang budaya, terutama bagi mereka yang membutuhkannya untuk mencapai apa yang menjadi impian hidup mereka (Bunu, 2016)

Bimbingan multikultural secara formal dikembangkan pada tahun 1960-an dan 1970-an. Dekade sosial dan politik di Amerika Serikat menyaksikan munculnya generasi sarjana dari berbagai corak yang telah memberikan kontribusi besar kepada para sarjana seperti Carl Rogers, Albert Ellis dan Fritz Pels, yang berpendapat bahwa budaya gelap secara kualitatif berbeda dari budaya Eropa. budaya kulit putih. Oleh karena itu, teori dan teknik didasarkan pada tradisi budaya Eropa Amerika dan Eropa (Indah, 2015).

(Bunu, 2016) Berbicara tentang makna visi bimbingan multikultural yang: 1) hidup manusia tidak selalu bahagia, sehingga melalui pengajaran multikulturalisme seseorang dapat mencapai kebahagiaan; 2) bahwa kesejahteraan antara lain tergantung pada tersedianya layanan pendukung berupa dukungan multikulturalisme yang terintegrasi dalam proses pembelajaran; dan 3) mendukung perkembangan dan mengurangi masalah dengan tujuan membantu peserta didik dan masyarakat multikultural untuk berkembang secara optimal, mandiri dan mental dan fisik. Misi mendukung multikulturalisme adalah sebagai berikut. Pertama, bimbingan multikultural di pesantren bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan potensi santri dalam lingkungan multikultural. Kedua, tugas pengurangan masalah, yaitu memfasilitasi pengentasan masalah siswa dalam lingkungan multikultural yang melibatkan kehidupan sehari-hari yang efektif.

Bimbingan multikultural dinilai efektif karena konseling tersebut dapat menjawab persoalan multikulturalisme dalam rangka membekali santri Pondok Pesantren Kauman Lasem dan memberikan arahan untuk dapat membentuk budaya multikultural. Dalam hal ini peneliti tertarik dengan proses bimbingan multikultural di pondok pesantren Kauman Lasem dalam menciptakan budaya multikultural yang sangat kental bagi santri dan masyarakat yang hidup berdampingan melampaui perbedaan ras, etnis dan agama.

Alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian yaitu dikarenakan lokasi yang sangat menarik yaitu adanya sebuah tempat pemukiman orang-orang yang memiliki perbedaan suku, ras dan agama. Berdirinya pondok

pesantren Di Tengah-tengah Masyarakat etnis Tiong Hoa, namun Masyarakat tidak pernah menganggap bawa yang dianutnya adalah paling benar, akan tetapi saling menghargai pendapat orang lain sehingga mengakui adanya budaya lain sehingga terciptanya masyarakat multikultural. Dengan konteks di atas, penulis mengambil judul **“BIMBINGAN MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN MULTIKULTURALISME PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM GANG KAUMAN DESA KARANG TURI KEC. LASEM”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Santri tidak dapat menerapkan budaya multikulturalisme dengan baik yang berpotensi munculnya masalah di lingkungan Pondok Pesantren Kauman Lasem.
2. Kurangnya pengetahuan santri tentang multikulturalisme pada masyarakat sekitar.
3. Mengantisipasi benturan-benturan antargolongan yang bisa terjadi setiap waktu

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini. Agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan mendalam permasalahan dibatasi pada nilai-nilai multikultural maka masalah-masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

Fokus penelitian ini ialah menganalisis bagaimana bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah menegetahui bagaimana bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai di dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain sebagai berikut:

1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan yang berkaitan dengan bimbingan khususnya keilmuan bimbingan multikultural. Serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca dan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang bimbingan multikultural.

2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat pada:

- a. Pondok pesantren Kauman Lasem: terlebih terkait dengan cara menghadapi setiap problematika yang di hadapi oleh santri dan masyarakat sekitar terhadap perbedaan ras, suku dan agama.
- b. Peneliti Lain: bahan rujukan bagi peneliti lain yang juga melakukan penelitian dengan topik yang sama namun dengan subjek yang berbeda.
- c. Konselor: diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan Profesionalisme.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Zamaksyari Dhofier berdirinya pesantren sejak abad ke-16 M ditandai dengan maraknya pengajaran berbagai kitab klasik bercorak teknologi dan tasawuf. Lembaga pondok pesantren sudah lama diakui oleh masyarakat dikarenakan terlibat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dari segi moral maupun moril. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang berawalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri (Badri, 2007).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar kuat dalam masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya dapat menjaga dan memelihara otonomi serta memiliki model pendidikan yang beragam (Fitri & Ondeng, 2022). Menurut Mastuhu (Aqwal et al., 2020) Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menemukan, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, menekankan pentingnya etika keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk akhlak, meningkatkan akhlak dan membekali anak-anak dengan ilmu pengetahuan (Komariyah, 2016).

Pesantren memiliki tiga peran utama, yaitu lembaga pendidikan Islam, sarana dakwah dan sarana pembinaan masyarakat. Jumlah pendirian meningkat setiap tahun. Berdasarkan data yang tercatat Kementerian Agama tahun 1987-1988, terdapat 6.579 pondok pesantren di Indonesia dengan jumlah santri sebanyak 1.213.739 orang. Menurut data Direktorat Pondok Pesantren Departemen Agama pada tahun 2002, jumlah pondok pesantren mencapai 14.067, dengan rincian 8.905 pondok pesantren salafiyah, 878 pondok pesantren modern dan 4.284 bidang lainnya (gabungan). Dengan total 3.200.000 santri (Badri, 2007). Jumlah ini semakin meningkat, pada tahun 2011 jumlah santri sebanyak 3.464.334 hingga tahun 2021 jumlah santri sebanyak 4.175.623 (KEMENAG, 2022).

Dengan hadirnya pondok pesantren diharapkan setiap individu memiliki kesempatan yang sebesar-besarnya untuk mengembangkan potensi dirinya tanpa mengabaikan pentingnya kehadiran agama dalam setiap proses pembangunan tersebut. Sehingga santri dapat menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dan beribadah kepada Allah (Rahmawati, 2016). Biasanya santri dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur anak-anaknya, tujuan memisahkan santri dari orang tua dan keluarga adalah agar mereka belajar hidup mandiri. meningkatkan hubungan baik dengan kyai dan juga Tuhan (Syafe'i, 2015).

b. Sejarah Pesantren dan Perkembangannya

Sebagai hasil survei Belanda pada tahun 1819, di Van Bruinessen, lembaga yang mirip dengan the ponderren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun dan Surabaya (Syafe'i, 2015). Soebardi mengatakan, pesantren tertua adalah pesantren Giri di Surabaya Utara, Jawa Timur, yang didirikan oleh juru kunci Sunan Giri pada abad ke-17 M, dijalankan langsung oleh keturunan Nabi-Wali bawang. Pesantren di Nusantara sudah ada sejak abad 13 sampai 17, dan di Jawa sejak abad 15 sampai 16 M dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada abad ke-16, banyak pesantren terkenal di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam (Syafe'i, 2015).

Perkembangan pesantren dimulai sejak abad ke 20. Perkembangan tersebut meliputi kurikulum, metode belajar mengajar, dan kelembagaan, baik dari segi fungsi maupun perannya (Badri, 2007). Pasca kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak peralihan ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar dipercepat, pendidikan para pemikir menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pengemis menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu program Kemendiknas dan program ibadah Kementerian Ibadah. Meski begitu, karena kewenangan Pondok Pesantren bertumpu pada Kyai, Pesantren kerap membuat kurikulum

sendiri selain bahan ajar dari Kemendiknas dan Kemenag, karena kedua kurikulum tersebut dianggap tidak cocok (Syafe'i, 2015).

c. Ciri – ciri Pondok Pesantren

Untuk apa yang menjadi ciri dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur utamanya, sehingga membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

1) Pondok

Pondok adalah tempat tinggal kiyai bersama santri. Ketika mulai berkembang, pondok tidak hanya dimaksudkan untuk menjadi tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti ajaran kiai secara ketat, tetapi juga sebagai tempat pembinaan agar santri yang bersangkutan dapat hidup mandiri di tengah masyarakat. Namun dalam perkembangan selanjutnya, terutama sekarang, tampaknya lebih banyak berfungsi sebagai pemondokan atau asrama, dan setiap siswa dikenakan semacam sewa atau biaya pemeliharaan pesantren (Yusniar, 2018).

2) Masjid

Masjid merupakan unsur kedua, selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan sholat berjamaah, juga bermanfaat sebagai tempat belajar mengajar. Sejak zaman Nabi Muhammad, masjid menjadi tempat menuntut ilmu bagi umat Islam. Di mana pun umat Islam berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pendidikan, administrasi, dan kegiatan budaya. Dalam

perkembangannya, tergantung dari pertumbuhan jumlah murid dan tingkat pembelajarannya, dibangun tempat-tempat atau ruangan-ruangan khusus atau khalaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan berupa ruang kelas, seperti yang terdapat di madrasah. Namun masjid tetap digunakan karena masjid merupakan tempat ibadah, pendidikan dan kegiatan sosial lainnya (Yusniar, 2018).

3) Santri

Mengenai asal kata “santri” ada dua referensi, yaitu kata santri berasal dari bahasa sansekerta yaitu “santri” yang artinya terpelajar. Referensi kedua adalah kata “Santri” yang berasal dari kata Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang ingin menimba ilmu dari seorang guru yang membuatnya mengikuti guru itu kemanapun guru pergi dan tinggal (Afandi, 2021). Santri, berarti orang yang mengikuti guru kemanapun dia pergi dan tinggal untuk tujuan belajar ilmu darinya. Arti kedua adalah istilah yang digunakan untuk menyebut santri yang menuntut ilmu atau menuntut ilmu di pondok pesantren (Hasikin, 2022).

Istilah santri pada dasarnya sudah dikenal sejak munculnya pesantren. Raden Rahmat atau Sunan Ampel disebut-sebut sebagai Wali Songo yang memelopori berdirinya dan berkembangnya pondok pesantren di Indonesia (Afandi, 2021). Santri merupakan salah satu komponen renungan yang penting karena tanpa kehadiran santri

renungan tidak akan ada fungsi dan makna yang sempurna (Mahdi, 2013).

Seperti di sekolah umum, santri dari usia yang berbeda. Mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja akhir. namun secara khusus santri digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Santri mukim Santri mukim adalah sebutan bagi santri yang berada di lingkungan Pesantren tidak hanya untuk menuntut ilmu tetapi juga tinggal di Pesantren sehari-hari.
- b) Santri kalong Santri kalong adalah istilah yang merujuk pada santri yang berkunjung ke pondok pesantren untuk menuntut ilmu setelah selesai menuntut ilmu, mereka kembali ke rumah masing-masing (Mahdi, 2013).

d. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

(Syafe'i, 2015) berpendapat bahwa pondok pesantren memiliki beberapa tujuan, yaitu;

- 1) Memberitahukan kepada santri bahwa menuntut ilmu hanyalah tugas dan pengabdian kepada Allah SWT.
- 2) Melatih diri untuk bisa berdiri sendiri dan berkembang untuk tidak bergantung pada apapun selain Allah SWT.
- 3) Menekankan pentingnya membela Islam di tengah kehidupan sebagai sumber moral utama adalah kunci sukses kehidupan sosial.

- 4) Merupakan dasar yang paling kokoh untuk pembinaan akhlak, dan ketika rasa hormat terhadap ajaran agama merosot, sulit dicari penggantinya.

Menurut Azyumardi Azra fungsi pesantren ada tiga, yaitu:

- 1) Transmisi dan transfer ilmu – ilmu Islam
- 2) Pemeliharaan tradisi Islam
- 3) Reproduksi Ulama.

Sebagai lembaga sosial, pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk sekolah umum dan keagamaan. Namun para perenung juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah diniyah dan hanya mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Dengan demikian, para perenung mengembangkan fungsinya sebagai lembaga keagamaan (Yusniar, 2018).

2. Masyarakat Multikultural

a. Masyarakat

Masyarakat adalah spesies organisme yang bersifat sosial karena anggotanya hidup bersama, berinteraksi dan bergantung satu sama lain untuk kelangsungan hidup (Pratiknjo, 2012). Masyarakat juga dianggap sebagai kumpulan individu yang diwujudkan dalam kelompok sosial dengan tantangan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini juga diungkapkan (Hidayah, 2006) yang menyatakan bahwa masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat bersama oleh kesatuan negara, budaya dan agama. Oleh

karena itu, inti masyarakat dapat dipahami sebagai sekumpulan besar individu yang telah hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama, sehingga individu tersebut memenuhi kebutuhan dan memperoleh karakteristik sosial.

b. Multikultural

Multikultural adalah “pengakuan terhadap pluralisme budaya yang menimbulkan keprihatinan untuk mengupayakan integrasi kaum minoritas ke dalam masyarakat dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya kelompok minoritas sehingga identitas unik mereka diakui”. (Deliani, 2018). Istilah multikultural dapat digunakan bersamaan dengan istilah lain, seperti: lintas budaya, antar budaya, interkultural, silang-buaya, cross cultural, konseling kultural, across-kultural (Indah, 2015).

Masalah yang berkaitan dengan antar budaya atau multikultural adalah orang menafsirkannya secara berbeda sehingga sulit untuk mengetahui apa artinya sehingga dipahami sebagai beragam dan berbeda serta keanekaragaman dan perbedaan budaya memberi makna (Haryati, 2019).

Menurut Azyumardi Azra, “multikulturalisme” pada hakekatnya adalah “pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan budaya yang berbeda yang menekankan penerimaan atas keragaman, realitas keagamaan dan multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat”. Multikulturalisme juga dapat dipahami sebagai pandangan

dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Abidin, 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah suatu visi yang mengakui perbedaan antar kelompok individu, meminimalkan prasangka dalam kelompok, dan melihat dunia dengan banyak keragaman budaya karena keanekaragamannya yang diciptakan oleh masyarakat untuk menjadikannya unik dan memperkaya bagi kehidupan individu. Multikulturalisme memiliki banyak aspek yang menjadi isi dan sudut pandang yang membentuk keunikan multikulturalisme itu sendiri.

c. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat dengan beragam perbedaan baik dari segi agama, suku, ras, etnis, adat istiadat dan tempat tinggal dari berbagai daerah (Haryati, 2019). Bhikhu Parekh menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah “masyarakat yang terdiri dari banyak jenis komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan konsepsi dunia yang sedikit berbeda, sistem nilai makna, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan (Abidin, 2016).

Masyarakat multikultural mencakup banyak kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Faktor utama yang melatarbelakangi terbentuknya multikulturalisme adalah konteks sejarah, kondisi geografis dan keterbukaan terhadap budaya asing. Dalam konteks ini, multikulturalisme masyarakat dapat mengambil beberapa ciri dari kelompok masyarakat

yang ada. Di antara ciri-ciri tersebut, segmentasi dapat terjadi dalam bentuk subkelompok yang berbeda secara budaya, menciptakan struktur sosial yang terfragmentasi menjadi institusi yang tidak saling melengkapi, kurang berkembangnya homogenitas, kesepakatan antar anggota tentang nilai-nilai dasar, meningkatkan integrasi sosial. pada paksaan ekonomi dan saling ketergantungan, dan akhirnya, khususnya adanya dominasi politik dari satu kelompok atas yang lain (Agustianty, 2011).

3. Bimbingan Multikultural

a. Bimbingan

Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*guide*” yang berarti menunjuk, membimbing, menuntun atau membantu. Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat menurut para ahli tentang pengertian bimbingan dalam istilah tersebut. Arthur J. Jones berpendapat, sebagaimana dikutip oleh (Nisa, 2019), “bimbingan adalah bantuan dari satu orang ke orang lain dalam membuat pilihan, melakukan penyesuaian, dan memecahkan masalah”. bimbingan dapat dipahami sebagai suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan diri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian yang maksimal (Hisonadi, 2019).

Menurut Dr Rahman Natawijaya, “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu yang dilakukan secara terus menerus, sehingga individu tersebut memahami dirinya sendiri, memiliki kemauan untuk

mengarahkan diri sendiri dan bertindak dengan cara yang tepat dan sesuai, sesuai dengan kebutuhan individu, kondisi sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta kehidupan secara umum (Nisa, 2019).

b. Bimbingan Multikultural

Bimbingan multikultural adalah upaya untuk membantu semua orang tanpa memandang suku, etnis, agama, ras dan latar belakang budaya, terutama bagi mereka yang membutuhkannya untuk mencapai impian hidup mereka (Bunu, 2016).

Bimbingan multikultural juga dapat dipahami sebagai upaya untuk: a) memberikan informasi, khususnya untuk menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan oleh masyarakat multikultural untuk mengambil keputusan atau mengatakan sesuatu sambil memberikan nasehat; b) memberikan arahan bagi masyarakat multikultural; c) menasihati komunitas multikultural tentang apakah akan mengambil tindakan terkait multikulturalisme; d) bimbingan dan persyaratan terhadap tujuan sosial multikultural; e) memberikan nasehat, pelajaran dan bimbingan kepada masyarakat; dan f) memberikan panduan kepada masyarakat multikultural tentang bagaimana mengelola proses pemecahan masalah kehidupan (Bunu, 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan multikultural adalah suatu proses membimbing atau memberikan dukungan dan bimbingan kepada kelompok atau orang yang berbeda latar belakang budayanya, dalam mencapai tujuan hidup yang lebih sehat.

Bimbingan multikultural secara formal dikembangkan pada tahun 1960-an dan 1970-an. Dekade sosial dan politik di Amerika Serikat menyaksikan munculnya generasi sarjana dari berbagai corak yang telah memberikan kontribusi besar kepada para sarjana seperti Carl Rogers, Albert Ellis, dan Fritz Pels, berpendapat bahwa budaya kulit hitam secara kualitatif berbeda dari budaya kulit putih Eropa. berbasis budaya. Oleh karena itu, teori dan teknik didasarkan pada tradisi budaya Eropa dan Amerika (Indah, 2015). Dalam kerangka budaya Pedersen, Crether & Carlson (Elizar, 2018) menyatakan bahwa “dengan demikian, empati budaya adalah kemampuan yang dipelajari konselor untuk memahami dengan benar dan menanggapi secara tepat setiap pelanggan yang berbeda secara budaya”. Empati budaya berarti kemampuan konselor untuk memahami dengan benar dan menanggapi dengan tepat perbedaan budaya konseli. Ini menyiratkan bahwa empati adalah kemampuan konselor untuk memahami dan memahami konteks kehidupan yang diberikan oleh konseli dan untuk mempengaruhi keadaan pikiran konseli selama proses konseling.

Mengenai bimbingan di Indonesia, Moh. Surya (Nuzliah, 2016). menjelaskan kecenderungan bimbingan, bimbingan multikultural sangat cocok digunakan di Indonesia yang murni budayanya. Bimbingan dibuat dengan landasan kesatuan dalam keragaman, yaitu kesetaraan dalam keragaman. Indonesia juga mengalami peristiwa intoleransi yang berujung pada konsep multikulturalisme, sebuah ketidakadilan yang

diterima oleh pendatang baru, diawali dengan tumbangya kekuasaan Presiden Soeharto yang kemudian dikenal dengan era Reformasi. Saat itu, krisis sosial budaya yang meluas menyebabkan disorientasi, penyimpangan, ketidaksabaran, dan tindakan sosial yang penuh kekerasan dalam menghadapi realitas yang semakin kompleks. Sebelum Reformasi, terjadi krisis ekonomi dan sosial, terutama di bidang politik. Pasca orde baru, sistem demokrasi pada masa reformasi mengarah pada demokrasi liberal yang membebaskan individu dari hak-haknya (Hayati et al., 2022).

Bimbingan multikultural konselor dan klien harus memahami budaya keduanya, agar dapat diketahui bahwa bimbingan multikultural memiliki ciri atau karakteristik, yaitu: kesadaran budaya, memahami bimbingan secara umum, menunjukkan empati budaya, dll. (Elizar, 2018). Perbedaan budaya yang terjadi di masyarakat menjadi tantangan bagi konselor untuk memiliki keterampilan dan teknik yang tepat dalam konseling (Anditasari, 2013). Beberapa teknik yang dikemukakan Thomson (Anditasari, 2013) yang dapat digunakan konselor untuk membangkitkan kesadaran budaya dan penerapannya dalam konseling adalah:

- 1) Mendengarkan dengan empati dan perhatian penuh, dengan tujuan memahami makna yang mendasari di balik ucapan atau kata-kata konseli, seperti nada, penekanan, ekspresi wajah, dan jarak antara ekspresi dan isi.

- 2) Dengan menggunakan teknik “I-Message”, teknik ini bertujuan untuk memberikan respon yang tegas untuk mengatasi konflik antara konselor yang berbeda budaya dengan konselor.
- 3) Teknik pendamping. Teknik ini membantu konseli untuk merasakan bahwa kehadiran konseli bersifat suportif, peduli dan penuh kasih sayang sehingga konseli dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya.
- 4) Teknik ini mengulangi yang sudah jelas. Teknik ini dimaksudkan untuk memperjelas pikiran dan perasaan konseli langsung tentang masalah yang sedang dihadapinya.
- 5) Teknik komunikasi untuk meningkatkan hubungan. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan komunikasi yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal secara positif dan peduli.
- 6) Teknik afirmasi positif. Teknik ini merupakan teknik yang dapat meningkatkan kebahagiaan pribadi dan harga diri konseli. Selama pengajaran, teknik ini digunakan oleh konselor untuk meyakinkan konseli bahwa hal-hal positif dapat membuat mereka merasa nyaman dengan diri sendiri dan lingkungannya.
- 7) Teknik mengubah You-Statement menjadi I-Statement. Teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan mood dan emosi yang diendapkan konseli. Penindasan dan penyangkalan terhadap apa yang dirasakan dapat menyebabkan peningkatan sifat lekas marah dan konflik dengan orang lain, kesulitan menyelesaikan masalah antarpribadi, dan persepsi yang menyimpang.

Dalam melakukan bimbingan multikultural juga diperlukan kajian sosial dasar. Secara umum, dasar-dasar komunitas dicakup sebagai berikut:

- 1) Masyarakat tidak berdiri sendiri. Perusahaan adalah perpanjangan hidup yang dinamis dan terus berkembang.
- 2) Masyarakat bergantung pada usaha setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya melalui hubungan dengan individu lain yang berusaha untuk memuaskan kebutuhan individualnya.
- 3) Individu berinteraksi dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan, mengorganisasikan upaya tersebut melalui apa yang disebut masyarakat. Setiap masyarakat bertanggung jawab untuk membentuk pola perilaku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
- 4) Pertumbuhan individu dalam masyarakat, keterikatannya, dan perkembangannya dalam kerangka yang membuatnya bertanggung jawab atas perilakunya (Hidayah, 2006).

c. Isu-Isu Multikultural

Menurut (Hasikin, 2022), ada beberapa isu dalam bimbingan dan konseling multikultural:

- 1) Pengetahuan pelanggan dari budaya yang berbeda.
- 2) Kepekaan terhadap pandangan dan cara pribadi seseorang merupakan hasil dari pengkondisian budaya.

- 3) Keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja dengan klien dari beragam budaya.
- 4) Konsultan yang mengetahui dan memahami sistem budaya secara umum akan lebih mampu membantu anggota kelompok budaya tertentu. Izinkan konselor untuk berbagi pandangan yang sama dengan klien, memberikan intervensi yang lebih baik dan lebih tepat, dan menjaga integritas pribadi mereka.
- 5) Pengembangan dan penggunaan teori penasehat dalam hal ini untuk mengatasi bias budaya.

d. Aspek-Aspek Multikultural

Multikultural memiliki banyak aspek yang menjadi isi dan sudut pandang yang membentuk keunikan multikulturalisme itu sendiri. (Hasikin, 2022) memaparkan berbagai aspek persoalan multikultural dalam bentuk kubus yang disebutnya blok multikultural. Kubus memiliki tiga sisi, yaitu: lokasi, isu multikultural dan tingkat perkembangan identitas budaya. Masalah pribadi adalah kombinasi dari semua aspek masalah multikultural termasuk bahasa, jenis kelamin, suku/ras, agama/keyakinan, emosional, usia, masalah fisik, status sosial ekonomi, dan trauma. Masalah-masalah yang timbul pada individu tersebut dapat bersumber dari pengaruh keluarga, kelompok, masyarakat atau negara, karena seperti yang telah dijelaskan di atas, pandangan individu dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya, di sisi mana individu tumbuh dan berkembang. di sisi kiri kubus.

Selain itu, di sisi kanan kubus terdapat identitas budaya pengembangan diri, yaitu pengembangan dan perluasan persepsi, emosi, dan perilaku melalui tahapan atau tingkat kesadaran:

- 1) Kepolosan dan kesadaran diri sebagai makhluk budaya
- 2) Status terkini dan masalah budaya
- 3) Sebutkan masalah budaya
- 4) Renungkan kesadaran diri sebagai organisme budaya
- 5) Internalisasi dan refleksi multidimensi ego dalam sistem (individu dalam suatu sistem).

e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Multikultural

Prinsip dasar bimbingan multikultural menurut Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi (Anditasari, 2013):

Untuk konselor:

- 1) Kesadaran diri dan pemahaman tentang sejarah dan pengalaman kelompok budaya sendiri.
- 2) Kesadaran diri dan pemahaman tentang pengalaman sendiri dalam arus utama budaya seseorang.
- 3) dibandingkan dengan Persepsi peka terhadap kepercayaan dan nilai pribadi.

Untuk klien:

- 1) Kesadaran dan pemahaman tentang sejarah dan pengalaman kelompok budaya.

- 2) Kesadaran perseptual dan pemahaman tentang pengalaman budaya yang mungkin diidentifikasi atau ditangani oleh konselor.
- 3) Kepekaan Kognitif terhadap keyakinan individu dan nilai-nilai.

Untuk konselor dan klien:

- 1) Mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, memperhatikan fakta-fakta non-acak, mengungkapkan tanggapan verbal dan nonverbal otentik secara luas menunjukkan kepada klien bahwa konselor memahami apa yang dikatakan atau diberitahukan kepada mereka.
- 2) Perhatikan konseli dan situasinya dengan cara yang sama seperti Anda memperhatikan diri sendiri jika Anda berada dalam situasi ini; optimis dalam menemukan solusi yang realistis.
- 3) Meminta klarifikasi saat Anda tidak mengerti kesabaran, optimisme dan kejernihan mental.

f. Tujuan Bimbingan Multikultural

(Elizar, 2018) mengemukakan beberapa tujuan dari bimbingan multikultural:

- 1) Membantu klien menyadari potensi dirinya dan memberdayakan secara optimal.
- 2) Membantu klien memecahkan masalah yang dihadapinya, beradaptasi dan merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya.
- 3) Membantu klien hidup bersama dalam masyarakat multikultural

- 4) Mengenalkan dan mempelajari nilai-nilai budaya lain untuk dijadikan penilaian untuk merencanakan, memilih, dan memutuskan kehidupan masa depan yang lebih baik.

g. Langkah-Langkah Bimbingan Multikultural

Menurut (Hasikin, 2022), ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam memberikan bimbingan multikultural, yaitu:

- 1) Menjelaskan tentang bimbingan multikultural.
- 2) Mengidentifikasi perbedaan budaya, untuk menghindari kesalahpahaman.
- 3) Memahami dan memecahkan masalah bimbingan multikultural.
- 4) Bertindak sebagai konselor bimbingan multikultural untuk memastikan pengajaran yang efektif.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam Multikultural Di Indonesia (Studi Terhadap Masyarakat Multikultural di Provinsi Maluku) Ainun Diana Lating 2021. Dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk yang sangat beragam: agama, kepercayaan, suku, ras, etnis, budaya, masyarakat dan tradisi. tetapi orang Indonesia dengan cepat mengasimilasi budaya dunia Barat (Eropa) dibandingkan dengan budaya Tradisional Indonesia. karena hilangnya budaya nasional yang mengakibatkan konflik sosial, agama, politik dan budaya yang terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia. Pemberian bimbingan konseling islam multikultural bertujuan untuk individu yang

hakikatnya harus mengikuti pedoman yang diturunkan oleh Allah SWT sehingga senantiasa tidak menjerumus pada jalan hidup yang serba salah yaitu menganut budaya yang tidak dianjurkan oleh agama Islam. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bagaimana proses masyarakat multikultural sadar bahwa tidak hanya budayanya saja yang mereka anggap ada melainkan masih banyak budaya lainnya yang ada di sekitar lingkungan mereka sehingga tercipta rasa saling menghargai antara satu sama lain, sedang sedangkan pada penelitian ini penulis memfokuskan bagaimana proses bimbingan multikultural pada santri sehingga tercipta budaya multikulturalisme terhadap masyarakat setempat (Lating, 2021).

2. Skripsi yang berjudul “Konseling Multikultural dan Fungsinya dalam Mengatasi Culture Shock Santri di Panti Sosial Asuhan Anak Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Darul Inayah Cisarua, Lembang, Kabupaten Bandung Barat” yang ditulis oleh Ajang Zaenal Hasikin pada tahun 2022. Dalam penelitiannya dikemukakannya bahwa anak Yatim dan dhuafa mengalami gegar budaya karena budaya pesantren berbeda dengan budaya sekolah formal seperti lisan, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem alat dan teknologi kehidupan, sistem kehidupan, sistem religi dan sistem kesenian. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan konseling multikultural untuk membekali dan membimbing mahasiswa agar nyaman dalam melaksanakan kegiatan akademik. Perbedaan kajian ini adalah bimbingan multikulturalnya untuk menciptakan budaya toleransi antara

mahasiswa dan masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang multikultural (Hasikin, 2022).

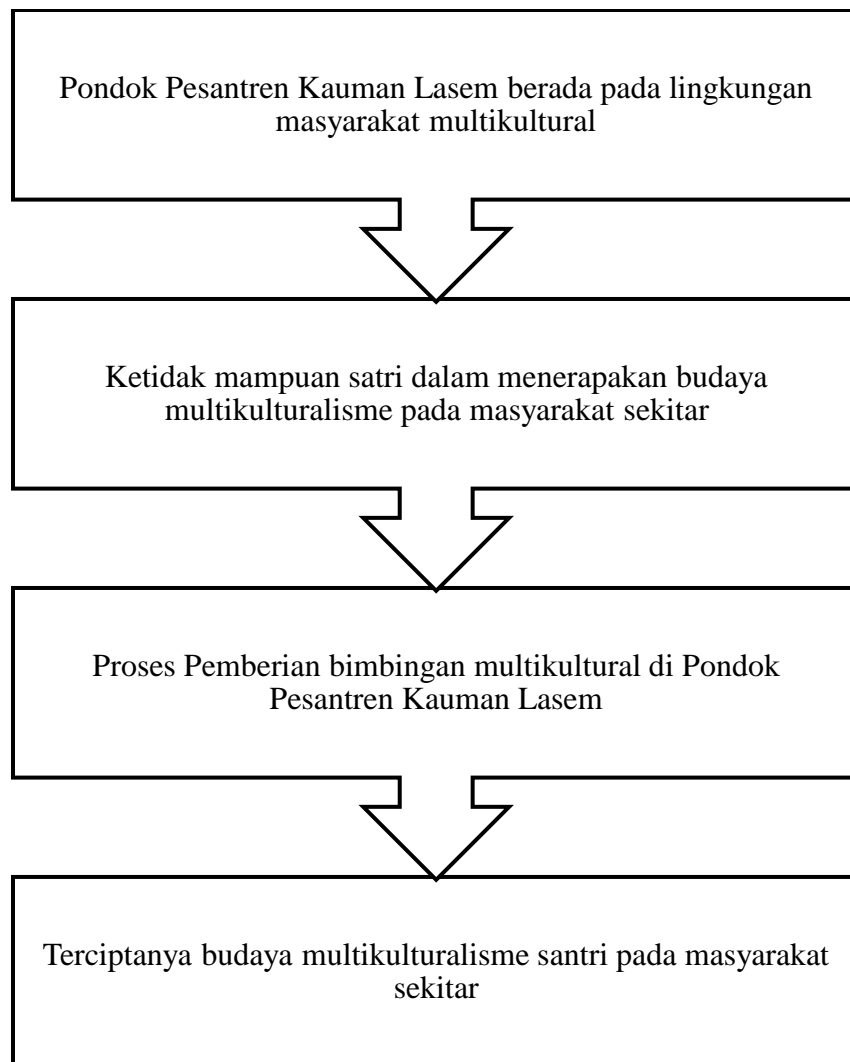
3. Jurnal yang berjudul “Urgensi Konseling Multikultural di Sekolah” yang ditulis oleh Elizar 2018. penulis menjelaskan bahwa konseling multikultural di sekolah digunakan untuk siswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda untuk memberikan rasa aman pada siswa sehingga siswa lebih percaya diri dan dapat berkonsultasi dengan konselor. guru sebagai konselor untuk memahami diri dan latar belakang mereka. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana proses bimbingan multikultural pada santri yang memiliki perbedaan suku, ras dan agama dengan masyarakat sekitar sehingga terciptanya masyarakat multikulturalisme (Elizar, 2018).
4. Skripsi yang berjudul “Model Konseling Multikultural Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur” Ditulis oleh Venna Kurniawati Tahun 2020. Kajian ini mengungkap permasalahan sebelumnya di desa terkait kemunculan Islam, masyarakat belum bisa menerimanya dengan lapang dada. Masih banyak orang yang menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar. Penelitian sebelumnya berfokus pada peran tokoh agama dalam mengembangkan budaya toleransi dalam penyelesaian konflik antar umat beragama, yang dalam konseling dikenal dengan konseling multikultural, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses bimbingan bagi santri multikultural (Kurniawati, 2020).

5. Jurnal yang berjudul “Bimbingan Konseling pada Masyarakat Multikultural” ditulis oleh Nurfarida Deliani pada tahun 2018. Dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak budaya yang berbeda. Di satu sisi, kebhinekaan yang dimiliki Indonesia merupakan anugerah yang sangat berharga dan harus dilestarikan, namun di sisi lain kebhinekaan tersebut membawa berbagai persoalan, seperti kolusi antar suku, etnis, nepotisme, kemiskinan, perusakan lingkungan separatisme dan lain-lain. yang lebih memprihatinkan adalah sikap tidak manusiawi dalam menghormati hak orang lain. Konseling sangat penting dalam budaya masyarakat yang majemuk karena merupakan salah satu solusi bagi individu yang hidup di dunia modern menuju kehidupan yang lebih damai, harmonis, sejahtera dan beradab. Bedanya dengan penelitian ini adalah peneliti melihat bagaimana toleransi budaya terjadi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis dalam masyarakat multikultural (Deliani, 2018).

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mempertimbangkan isu-isu dalam masyarakat atau lingkungan yang multikultural. Namun objek penelitian ini adalah mengenal pasti proses bimbingan multikultural yang diberikan pada santri untuk mengatasi problem santri pada masyarakat multikultural yang dilaksanakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem, maka dari itu adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual di bawah ini:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan diatas, menunjukkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Kauman Lasem memiliki masyarakat multikultural, namun di tengah

masyarakat multikultural terdapat Pondok Pesantren Kauman Lasem, hal tersebut tidak bisa di pungkiri adanya suatu polemik, lalu bagaimana proses pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam memberikan bimbingan multikultural pada santri sehingga terbentuknya budaya multikulturalisme.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian kali ini yang akan menjadi sasaran penelitian oleh peneliti adalah sebuah budaya multikulturalisme pada santri Pondok Pesantren yang terletak di tengah masyarakat multikultural yang memiliki perbedaan ras, suku dan agama. Yaitu suku Jawa dan Cina di Pondok Pesantren Kauman Lasem, Gang Kauman, Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2023 sampai selesai waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian tersebut, dimulai dari pra penelitian sampai selesai tersusunnya laporan penelitian tersebut.

Tabel 1 Waktu Penelitian

No	Waktu penelitian	November (2022)	Januari	Maret	Mei	Juli	Agustus
1.	Pengajuan judul	✓					
2.	Pengajuan pembimbing		✓				
3.	Penyusunan dan perbaikan proposal penelitian		✓				
4.	Seminar Proposal			✓			
5.	Penelitian				✓		
6.	Analisis					✓	
7.	Laporan Akhir					✓	
8.	Sidang munaqosah						✓

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya *Educational Research Methods Quantitative, Qualitative and R&D Approaches* mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek ilmiah, dimana peneliti sebagai alat utamanya (Aynaini, 2021). Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, ulet, dan bersedia mengubah penyesuaian karena mengungkap fakta-fakta yang lebih fundamental, lebih menarik, dan memiliki signifikansi khusus di lapangan (Anditasari, 2013).

Jenis yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat deskriptif yaitu bermaksud untuk menggambarkan situasi atau kejadian di lokasi penelitian (Suryabrata, 2006). Data dikumpulkan dalam bentuk pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari alat analisis utama, yang kedua berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang bermakna (Subandi, 2011). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang alamiah dengan mengutamakan prosesnya, dan juga bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan yang sedang dilaksanakan (Suhailah, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan proses bimbingan multikultural santri terhadap pembentukan kebiasaan santri dalam implementasi budaya multikulturalisme. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk melukiskan gambaran bagaimana data disajikan dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan data dalam bentuk numerik atau grafik seperti pada

penelitian kuantitatif, karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini hanya merupakan gambaran dari fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Kauman Lasem.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, orang dan tempat variable penelitian, subjek menjadi kunci dalam sebuah penelitian, karena memberikan informasi-informasi terkait permasalahan yang akan diteliti (Anditasari, 2013), Muhammad Idrus mengatakan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau kelompok yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Rahmadi, 2011).

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, Penelitian ini peneliti menggunakan teknik Purposive sampling untuk pengambilan sampel, yaitu dengan cara pengambilan sampel sumber data dengan suatu pertimbangan tertentu, Subjek merupakan orang yang dianggap paling tahu atau memberikan bimbingan, atau mungkin dia sebagai ketua sehingga akan memudahkan peneliti mewawancarai situasi sosial yang akan diteliti (Abdussamad, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah orang yang menjadi bagian dari lembaga pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dikatakan sebagai orang yang akan memberikan informasi tentang kondisi sosial tempat yang akan diteliti. Untuk menentukan siapa yang dipilih menjadi subjek penelitian, penelitian kualitatif menggunakan kriteria berikut:

1. Mereka sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian
2. Mereka terlibat penuh dalam bidang atau kegiatan tersebut
3. Mereka memiliki waktu cukup waktu untuk dimintai informasi (Rahmadi, 2011).

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pihak atau jabatan yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan kredensial yang relevan dengan bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Atas dasar ini, kriteria dapat ditentukan. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan subjek penelitian adalah:

- 1 Pengasuh (pemberi bimbingan multikultural) Pondok Pesantren Kauman Lasem
- 2 Pengelola Pondok Pesantren Kauman Lasem
- 3 Santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem
- 4 Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Kauman Lasem Pesantren

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah orang yang secara sistematis mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada subjek kajian (Anditasari, 2013). Sementara itu, definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu observasi adalah pengamatan secara sistematis dan pencatatan gejala-gejala yang terjadi pada subjek penelitian (Rahmadi, 2011).

Dalam penelitian ini teknik observasi bersifat partisipatif, yaitu observasi ke dalam yang dilakukan oleh pengamat (peneliti) dengan ikut serta dalam kehidupan yang diamati. Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan terjun langsung ke lokasi penelitian di lingkungan pondok pesantren Kauman Lasem sehingga peneliti dapat mendalami aktivitas dan kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, penulis yang melakukan observasi juga merupakan observer, yaitu peran peneliti sebagai observer dalam hal ini tidak murni sebagai agen tetapi juga sebagai wujud nyata dari fungsi observasi. Khususnya anggota fiktif, jadi mereka tidak bergabung dalam arti sebenarnya. Peran tersebut semakin membatasi subjek yang mengirim dan memberikan informasi, terutama informasi rahasia. Data yang diperoleh dari observasi bersifat deskriptif tentang kondisi lingkungan Pondok Pesantren Kauman Lasem.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penulis dapat mewawancarai narasumber atau informan yang terkait dengan penelitian yang diteliti (Eka, 2020). Percakapan dalam wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan kepada terwawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Suhailah, 2019). Wawancara penelitian kualitatif adalah percakapan yang bertujuan di depan sejumlah pertanyaan informal (Rachmawati, 2007).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pedoman wawancara umum, pedoman wawancara hanya memberikan petunjuk umum tentang proses dan isi wawancara untuk memastikan semua poin yang direncanakan tercakup. Perlu diingat bahwa di era teknologi informasi dan komunikasi yang sangat canggih saat ini, wawancara tatap muka atau pertemuan tatap muka tidak lagi menjadi syarat wajib, karena dalam kondisi tertentu, Responden peneliti dapat dihubungi melalui telepon, telepon seluler atau internet.

E. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh agar benar-benar sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, pengecekan triangulasi mengacu pada teknik pemeriksaan keabsahan. data. data dilakukan dengan menggunakan data lain untuk memverifikasi atau membandingkan data (Sumasno Hadi, 2016). Triagulasi terdiri dari tiga bagian, antara lain:

1 Triangulasi Data

Triangulasi data Ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian menganalisis data mana yang mirip dari sumber yang diperoleh untuk menarik kesimpulan kemudian membuat kesepakatan member test dari sumber data tersebut.

2 Triangulasi metode

Dilakukan untuk menguji sumber data, dengan tujuan menemukan kesamaan data dengan menggunakan metode yang berbeda.

3 Triangulasi waktu

Segitiga Waktu Mengenai waktu pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan informan dalam kondisi waktu yang berbeda untuk mengetahui reliabilitas data (Jurani, 2017).

Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yang dilakukan dengan menggabungkan, membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tujuan untuk meminimalisir data yang tidak valid.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis pelacakan dan pengorganisasian catatan lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen lain sehingga peneliti dapat melaporkan laporan hasil penelitian. Analisis data meliputi pelacakan, pengorganisasian, penyelesaian dan meringkas kegiatan, mencari pola, dan menentukan bagian mana yang harus dilaporkan berdasarkan maksud pencarian. Analisis data dilakukan secara terus menerus, terus menerus dan berulang-ulang (Firman, 2015). Untuk itu, data yang dapat dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif interaktif antara lain:

- 1 Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data yang muncul dari catatan

tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama pencarian.

- 2 Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan peluang untuk kesimpulan dan tindakan.
- 3 Menarik kesimpulan, setelah data disajikan, proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah meninjau catatan lapangan. Data diperoleh dari catatan lapangan, informasi dan informan yang ditemukan, selanjutnya diuji dengan mengajukan kembali pertanyaan yang sama pada akhir penelitian dan melakukan wawancara dengan informan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Kauman Lasem

Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem yang awalnya lokasi pondok pesantren dibeli oleh pengasuh pada tahun 2001 dan mulai di tempati pada tahun 2003, mulanya pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem KH. Za'im Ahmad Ma'Shoem membawa tujuh orang yaitu santri dari ibundanya dan yang dua orang di minta kembali oleh ibundanya. namun KH. Za'im Ahmad Ma'Shoem tidak menganggap sebagai santri namun hanya orang ikut di rumahnya sebagai *rewang*. Dikarenakan masih memiliki darah keturunan pesantren banyak sekali orang tua yang ingin menitipkan putra-putrinya ke pada KH. Za'im Ahmad Ma'Shoem. Dengan awalnya terpaksa pada tahun 2005 menerima santri dan sampai sekarang selalu bertambah setiap tahunnya.

KH. Za'im Ahmad Ma'Shoem memberi nama Pondok Pesantren Kauman Lasem yang seperti pondok salaf pada umumnya disesuaikan dengan nama tempat pendirian. mengingat Pondok Pesantren Kauman Lasem merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di Kauman, Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Dari tahun ke tahun santri mulai meningkat yaitu 2003 sampai dengan 2007 memiliki 60-70 santri yang bermukim. Pada saat itu seperti pondok salaf pada umumnya pondok pesantren kauman belum memiliki

bagunan yang besar sehingga KH. Zaim Ahmad Ma'shoem membeli lumbung padi secara bertahap dan rumah-rumah kayu yang digunakan sebagai asrama, tempat belajar dan mengaji para santri. Dengan berjalannya waktu pembangunan terus dilakukan untuk melengkapi sarana-prasarana agar meningkatnya efektifitas belajar para santri Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Layaknya sebuah pesantren baru, kesederhanaan serta kesahajaan banyak terlihat disana-sini, terutama kondisi infrastruktur Meskipun dalam kesederhanaan jumlah santri terus meningkat dengan pesatnya, melalui kabar dari mulut ke mulut, *respect* dan respon positif terus berdatangan dari masyarakat, terbukti dengan adanya orangtua yang menitipkan anak-anaknya (baik putra maupun putri) untuk mendapatkan pendidikan di pesantren ini.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Kauman

Secara geografis, wilayah tempat berdirinya pondok pesantren ini merupakan dataran rendah $\pm 2,75$ km sebelah selatan laut. Letaknya di tengah kota Lasem tepatnya di Kauman, Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, dengan batas utara desa Soditan, timur desa Soditan, timur desa Sumbergirang, selatan desa Jolotundo, dan barat desa Babagan. desa. Kabupaten Lasem memiliki luas ± 2.317 km dan terdiri dari 20 desa yang terletak di jalan pantura (pantai utara Jawa), jalur transportasi utama yang menghubungkan Rembang (kabupaten paling timur Jawa Tengah) dan Tuban (kabupaten paling barat). Provinsi Jawa Timur).

Banyaknya lembaga pendidikan etnis Tionghoa yang berada di desa ini membuat pondok pesantren ini mudah dijangkau.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pondok Pesantren Kauman Lasem memiliki struktur organisasi kepengurusan yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengelola yang melaksanakan tugas sesuai bidang masing-masing. Susunan struktur organisasi pengurus Pondok Pesantren Kauman Lasem yaitu sebagai berikut:

a. Pengasuh: KH. Za'im Ahmad Ma'shoem

Hj. Durrotun Nafisah Za'im

b. Struktur organisasi Putra:

1) Ketua: Imam Rosyidi

2) Wakil Ketua: Ahmada Liountinou Mubara

3) Sekertaris: Imam Aqimuddin

4) Bendahara: Ahmad Dasuki

c. Struktur organisasi Putri:

1) Ketua: Siti Lutfiyaturrohmah

2) Wakil Ketua: Nihayatus Solikhah

3) Sekertaris: Ike Nurul Fauziah

4) Bendahara: Hani' Lailatun Najah

4. Visi-Misi Pondok Pesantren Kauman Lasem

a. VISI

“Berakhlaqul Karimah, Berilmu Diniyyah Serta Beramal Shalih “.

b. MISI

- 1) Mewujudkan santri yang berakhlak kepada Allah dan kepada makhluk.
- 2) Mewujudkan santri yang berilmu syariat dan beraqidah ahlusunah wal jama'ah
- 3) Mewujudkan santri tahfidz yang mampu menghafal al Qur'an dengan baik dan memahami tafsir
- 4) Mewujudkan santri yang mampu dalam membaca kitab kuning dengan tepat
- 5) Mewujudkan santri yang bisa memberikan kemanfaatan bagi bangsa, agama dan semua makhluk

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem Kabupaten Rembang memiliki sarana prasarana guna fasilitas kelangsungan kegiatan santri adalah sebagai berikut:

- a. Ruang belajar dan mengaji
- b. Laboratorium komputer
- c. Perpustakaan
- d. Kantor unit
- e. Aula
- f. Asrama
- g. Dapur
- h. Kamar mandi
- i. BLKK (Balai Latihan Kerja Komunitas)

6. Program dan Jadwal Pendidikan di Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pondok Pesantren Kauman merupakan salah satu pondok pesantren yang unik di Lasem, dilihat dari komponen yang dikandungnya. Pesantren Kauman memiliki hingga 350 santri mukim (santri yang tinggal di pesantren), 100 putra dan 250 putri. Santri yang tinggal di pondok pesantren Kauman harus mengikuti kegiatan yang dijadwalkan di Poiden. Kegiatan pondok pesantren Kauman adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kegiatan Umum Santri

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	03.30-Selesai	Jama'ah Sholat Hajat, Tahajud Witr	Santri Putra-Putri
2	04.15-Selesai	Jamaah Sholat Subuh	Santri Putra-Putri
3	06.00-selesai	Ngaji Al-Qur'an bersama	Santri Putra-Putri
4	06.15-Selesai	Jama'ah Sholat Dhua	Santri Putra-Putri
5	07.00-Selesai	Sekolah Formal	Santri Putra-Putri Formal
6	07.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Putra-Putri Tahfidz
7	08.30-Selesai	Ngaji Kitab Azkar Dan Ihya' Ulumudin	Santri Putra-Putri Non Formal
8	09.30-Selesai	Jawahirul Bukhori	Santri Putra-Putri Non Formal
9	11.30-Selesai	Jama'ah Solat Dzuhur	Santri Putra-Putri
10	14.45-Selesai	Jama'ah Sholat Ashar	Santri Putra-Putri
11	15.15-Selesai	Sorogan Kitab	Santri Putra-Putri
12	16.15-Selesai	Madrasah Diniyah Sore	Santri Putra-Putri
13	17.45-Selesai	Jama'ah Sholat Magrib	Santri Putra-Putri
14	18.00-Selesai	Sorogan Al-Quran	Santri Putra-Putri
15	19.00-Selesai	Jama'ah Sholat Isya	Santri Putra-Putri
16	19.30-Selesai	Madrasah Diniyah Malam	Santri Putra-Putri
17	21.00-22.00	Belajar mandiri	Santri Putra-Putri
18	Hari Sabtu Ba'da Subuh	Ngaji Kitab Al-Hikmah	Santri Putra-Putri
19	Hari Selasa & Jum'at Ba'da Subuh	Ngaji Kitab Al-Ibris	Santri Putra-Putri
20	Selasa (14.00)	Ngaji Kitab Irsyadul Ibad	Santri Putra-Putri

	Jum'at (08.00)		
21	Senin Ba'da Subuh	Khitobah	Santri Putra-Putri
22	Kamis Ba'da Magrib (Santri Putra) Jum'at Ba'da Ashar (Santri Putri)	Yasinan, Berjanji, Ziarah Magbaroh Sesepeuh	Santri Putra-Putri

Tabel 3 Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30-03.45	Jama'ah sholat malam (hajjat, tahajud, witr)
2	04.15-05.00	Jama'ah sholat subuh
3	05.00-06.00	Pengajian:
		a. kitab fathul qarib (senin, rabu, kamis, ahad) b. Al-qur'an bil Ghoib (sabtu-kamis)
4	06.00-07.00	MCK dan Jama'ah sholat dhuha
5	07.00-13.30	Sekolah formal
6	08.00-11.00	Ngaji bandongan santri non formal
7	13.00-15.00	Ishoma
8	15.15-16.15	Sorogan kitab
9	16.15-17.15	Diniyyah sore
10	17.15-18.15	MCK dan Jama'ah sholat magrib
11	18.15-19.00	Sorogan Al-Qur'an
12	19.00-19.30	Jama'ah sholat isya
13	19.30-21.00	Diniyyah malam
14	21.00-22.00	Belajar mandiri
15	22.00-03.30	Ihtilam saidah

Tabel 4 Kegiatan Tahunan Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	Bulan Sya'ban	Haflah Akhirussanah
2	Bulan Rajab (2 tahun sekali)	Khatmil Qur'an, Rajabiyah, dan Haul
3	Bulan Rajab (2 tahun sekali)	Rihlah (Ziarah Makam Para Wali)
4	Bulan Rabi'ul Awwal	Peringatan Maulid Nabi SAW

B. Hasil Temuan Penelitian

Pada subbab ini, peneliti berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan berbagai data untuk mendukung penelitian ini, diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan informan tentang bimbingan multikultural dalam menciptakan Multikulturalisme di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

1. Deskripsi Umum Subjek Penelitian di Pondok Pesantren Kauman Lasem

Subjek dalam penelitian adalah pengasuh yang terlibat dalam proses pemberian bimbingan multikultural, santri dan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

a. Pembina Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pembina Pondok Pesantren Kauman Lasem yang terlibat dalam proses pemberian bimbingan multikultural yaitu satu pengasuh, satu ketua pengurus.

Tabel 5 Daftar Subjek Pengasuh

Nama	Jabatan	Informasi yang dicari
KH. Zaim Ahmad Ma'soem	Pengasuh	Proses pelaksanaan bimbingan multikultural dalam menciptakan multikulturalisme
Imam Rosyidi	Pengurus (Ketua Pondok)	Multikulturalisme Santri

b. Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem

Informan dalam penelitian ini yang diambil oleh peneliti adalah santri Pondok Pesantren Kauman Lasem. Dan bersedia diwawancarai dengan menggunakan inisial demi menjaga privasi identitas.

Tabel 6 Daftar Subjek Santri

Nama	Jabatan	Informasi yang dicari
B	Santri	Pelaksanaan Bimbingan Multikulral Santri

c. Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Kauman Lasem

Informan penelitian yang di ambil oleh peneliti yaitu satu masyarakat sekitar yang sudah tinggal di Kauman Lasem sejak sebelum berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem. Dan bersedia diwawancarai dengan menggunakan inisial demi menjaga privasi identitas.

Tabel 7 Daftar Subjek Masyarakat

Nama	Jabatan	Informasi yang dicari
S	Masyarakat Sekitar	Pendapat atas berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem dan Multikulturalisme Santri Kepada Masyarakat

Berdasarkan tabel diatas peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara dengan pengasuh dan pengurus santri putra-putri yang terlibat dalam proses pelaksanaan bimbingan multikultural serta melakukan observasi pada saat kegiatan para santri berlangsung.

Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem memiliki multikulturalisme yang unik, walaupun terletak di tengah pemukiman Tiong Hoa mereka tidak memiliki batasan untuk saling toleransi, gotongroyong, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Hal ini dibuktikan berdasarkan pernyataan dari informasi wawancara dengan pengasuh bahwa santri memiliki multikulturalisme yang cukup baik dengan masyarakat yang ada disekitar.

“Jadi kita ini punya tetangga dan punya yang namanya ukuwah insaniyah yaitu persaudaraan antar manusia. Hal itu dipraktekkan jika ada tetangga (non-Islam) yang meninggal kita ikut takziah, itu nggak papa niatnya melipur lara. contoh lagi aku dolan moro omah e kono yo dolan sekedar omong-omongan. Kalo ada acara imlek sini juga ikut menghias lampion-lampion, sini ada acara haul penerima tamune cino hebat itu”. N1/Z

Santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem memiliki berbagai latar belakang yang berbeda sehingga menyebabkan tidak semua santri dapat menerapkan multikulturalisme. Hal tersebut biasanya terjadi pada santri baru yang mana mereka belum bisa beradaptasi dengan budaya yang ada di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Seperti yang dijelaskan pada informan pertama yaitu pengasuh menyatakan bahwa santri baru belum bisa menerapkan multikulturalisme.

“Santri memiliki basic yang berbeda-beda, mereka datangnya dari berbagai daerah, sosio kultur berbeda, pendidikan berbeda, latar belakang ekomomi beda, jadi itu yang membuat mereka terhambat dengan lingkungan baru”. N1/Z

Ketidak mampuan satri dalam memerapkan multikulturalisme menjadikan pengasuh harus memberikan bimbingan dengan cara membimbing, memberikan arahan dan mencontohkan bagaimana

multikulturalisme di tengah lingkungan masyarakat Tiong Hoa, dengan cara bergotong royong dan selalu bermusyawarah.

Hal ini di buktikan berdasarkan pernyataan dari informasi wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem bahwa pengasuh selalu menerapkan bimbingan multikultural pada santri.

“Agar mudah memberikan bimbingan mereka disatukan dalam satu area asrama dengan pengasuh, pembimbing, mudabir dan mudabiroh. Dengan memberikan bimbingan terkait ukuwah insaniyah, ilmu seperti itu tidak bisa hanya di sampaikan saja kepada santri namun pengasuhnya juga harus memberikan contoh secara langsung”. N1/Z

Selain itu pengurus juga ikut dalam proses bimbingan yaitu memantau santri agar multikulturalisme selalu terjaga dilingkungan santri dan masyarakat. Hal tersebut juga di katakana oleh santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam kesempatan wawancara.

“Sering mbak. Ngaji gitu mesti di kasih bimbingan di kasih tau yang tetang tadi itu kyk tolrasni dll. kadang di tegur suruh ikut bersih-bersih. Kalo nggak gitu bantu-bantu juga”. N3/B

2. Gambaran Multikulturalisme Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem Dengan Masyarakat Sekitar

Lasem dikatakan sebagai kota multikulturalisme yang ditunjukan melalui keberagaman identitas kota Lasem, masyarakat mampu hidup berdampingan dengan mengedepankan rasa toleransi, saling menghargai dan menghormati, Sebagaimana gambaran pada masyarakat Lasem, kondisinya tidak hanya berbeda secara stilistik namun berkebudayaan oleh suku bangsanya secara horizontal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus mengenai gambaran multikulturalisme di Pondok Pesantren Kauman Lasem yaitu sebagai berikut:

“Kita sangking abah sendiri itu nggak pernah mengajarkan untuk membedada-bedakan manuisa jadi kita harus saling membantu. Wong kadang ada acara gitu saling membantu. Nggak pernah ada yang namanya saling mengolok-olok jare wong Cino kwi ngene wong Islam kwi ngene gak pernah mbak. Wong kadang sek meninggal orang Cina yang memimpin doa tetep Abah. Pokoknya disini itu damai banget mbak. Sampek pondok aja ada lampion. jadi kita tetep menjunjung kesatuan”. N2/I

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa santri dengan masyarakat sekitar yang mayoritas berdarah Tiong Hoa menjunjung tinggi sebuah kesatuan yang tidak memandang sebuah perbedaan suku, ras dan agama. Hal tersebut menjadikan sebuah keunikan tersendiri adanya pondok pesantren di kalangan masyarakat Tiong Hoa dan tidak saling membenarkan budayanya sendiri namun saling menghargai antar sesama manusia. Hal tersebut telah dibuktikan dalam observasi peneliti tanggal 17 mei 2023.

“Peneliti mendapati bebrapa santri lewat didepan rumah cina, disitu ada nenek-nenek yang sedang berjemur dipagi hari namun santri tidak enggan menyapa nenek tersebut”

Tetapi sudah menjadi hal yang sangat umum tidak semua santri dapat menerapkan multikulturalisme apa lagi santri baru yang belum tahu kebiasaan apa yang bisanya di lakukan di daerah tersebut seperti santri yang terdapat di Pondok Pesantren Kauman Lasem yang memerlukan adaptasi serta bimbingan multikultural sehingga dapat mengikuti kebiasaan yang ada. Hal tersebut di ungkapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Kauman Lasem.

“Nek saya ya itu tadi di kasih pengertian di bimbing, biasanya tak kasih tau disini itu banyak perbedaan mulai dari suku, ras dan agama. jadi sewajarnya kita harus saling menghargai. Kadang kan juga ada yang akhlaknya kurang seperti tidak menghargai kurang sopan, atau mungkin lewat nggak menundukan kepala macem-macem lah mbak”. N2/I

“Tapi yang namanya santri ya mbak setiap individu tidak sama semua terkadang juga di bilangin angel mbak, tiap lewat itu kita biasanya menyapa, ya itu tadi nek santri baru terkadang tidak mau membantu saat ada kegiatan gotong royong yang bareng-bareng masyarakat. Soalnya kan nggak di jadwal jadi pas bersih-bersih atau ada hajat ya kita ngeh sendiri nk harus bantuin. Kebanyakan itu santri baru gitu yang namanya orang baru kan belum tau kebiasaan disini itu gimana jadi ya kita selaku pengurus membantu abah dalam memberikan bimbingan kepada mereka terkait itu toleransi atau multikulturalisme”. N2/I

Dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa beberapa santri baru belum mengetahui beberapa kebiasaan yang sudah lama di terapkan di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Hal tersebut menjadikan pengasuh, pengurus dan para guru-guru mengajarkan kepada santri agar dapat beradaptasi dengan mudah, sehingga dapat melaksanakan kegiatan tanpa suatu halangan.

Seperti yang dikatan oleh salah satu santri dalam sesi wawancara yaitu subjek “B”

“untuk peraturan disini ya saya ikuti mbak kayak kegiatan yang wajib-wajib seperti ngaji jamaah mungkin. Tapi nek kegiatan yang kyk bersih-bersih. mbantu-mbantu ya kadang ikut kadang nggak. Soalnya udah ada kang-kang yang gede-gede. Lagian itu kan nggak wajib to mbak”. N3/B

Dalam hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa rasa toleransi terhadap sesama pada santri masih rendah sehingga pengasuh masih menerapkan bimbingan multikultural kepada santri Pondok Pesantren Kauman Lasem. Namun tidak semua santri memiliki rasa toleransi yang

rendah namun mereka saling menghargai satu sama lain tidak mengedepankan keegoisan terhadap sesama manusia. Sebuah perbedaan akan terlihat indah dan unik ketika kita sesama saling menghargai dan melindungi.

Dari pernyataan tersebut juga dapat dibuktikan juga oleh peneliti pada saat melakukan observasi di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

“pada saat itu ada tetangga yang membeli barang yang cukup banyak tanpa disuruh beberapa santri memiliki inisiatif sendiri untuk membantu mengangkut barang tersebut namun juga ada yang acuh tak acuh”.

Dari hasil observasi tersebut juga menunjukkan bahwa tidak semua santri mengetahui hal apa yang harus dilakukan untuk membantu sesama manusia. Namun bagi santri yang memiliki rasa toleransi lebih tinggi hal tersebut menjadikan sebuah implementasi sebuah bimbingan multikultural yang diberikan kepada santri.

3. Bimbingan Multikultural

Bimbingan multikultural merupakan bantuan dan petunjuk untuk orang-orang dari semua kelompok etnis, agama, ras, dan budaya saat mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat. Bimbingan multikultural adalah upaya untuk membantu semua orang tanpa membedakan suku, etnis, agama, ras dan latar belakang budaya, terutama bagi mereka yang membutuhkannya untuk mencapai tujuan hidup mereka. seperti dalam sesi wawancara yang dikemukakan oleh pengurus Pondok Pesantren Kauman Lasem:

“Disini itu mbak biasanya abah memberi bimbingan atau selalu mengingatkan pas ngaji gitu jadi kayak di selingi kadang juga ada

kayak ngaji toleransi gitu, terutama itu anak baru, selain itu palingan abah itu lebih sering mencontohkan mbak jadi langsung tindakan biasane membantu tetangga gitu jadi otomatis kang-kang sama mbak-mbak ikut juga". N2/I

Dari hasil wawancara tersebut informasi yang di dapatkan yaitu pengasuh Pondok Pesantren Lasem selalu memberikan nasihat serta membimbing santri dalam multikulturalisme, dan juga pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem setiap kali mencontohkan kepada para santri untuk menciptakan multikulturalisme di lingkungan sekitar pondok pesantren. Seperti yang dikatakan oleh santri Pondok Pesantren Kauman Lasem:

"Sering mbak. Ngaji gitu mesti di kasih bimbingan di kasih tau yang tetang tadi itu kyk tolrasni dll. kadang di tegur suruh ikut bersih-bersih. Kalo nggak gitu bantu-bantu juga". N3/B

Bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem, dilaksanakan secara berkelompok serta terdapat beberapa tahap dalam memberikan bimbingan, yaitu sebagai berikut:

a. Mendefinisikan Bimbingan Multikultural.

Sebelum memberikan bimbingan kepada santri, pembimbing terlebih dahulu memberikan pengertian apa itu multikulturalisme dan bimbingan multikultural, seperti dalam wawancara dengan ketua pengurus pondok putra yaitu sebagai berikut:

"Disini juga sebelumnya di kasih sedikit tentang bagaimana kebiasaan santri disini gitu sih mbak, jadi biar nantinya mereka tau apalagi yang baru-baru, mestinya kan di bimbing ya dikasih tau". N2/I

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebelum pada tahap inti yaitu pelaksanaan bimbingan multikultural santri diberikan

pengertian terkait bagaimana bimbingan multikulturalisme. Hal itu diperkuat dalam sesi wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, yaitu sebagai berikut:

“Santri memiliki basic yang berbeda-beda, mereka datangnya dari berbagai daerah, sosio kultur berbeda, pendidikan berbeda, latar belakang ekonomi beda, jadi itu yang membuat mereka terhambat dengan lingkungan baru sehingga kami dengan guru-guru dan pengurus disini memberi tau”. N1/Z

Dari informasi tersebut menunjukkan bahwa santri dari memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga pengasuh serta guru-guru maupun pengurus memebrikan pengertian kepada mereka bagaimana bimbingan multikulturalisme. Hal tersebut juga ditemukan dalam observasi peneliti pada tanggal 23 mei 2023.

“Semua santri berkumpul di aula atau musholla pondok pesantren untuk melakukan kegiatan mengaji seklaigus bimbingan multikultural pertama-tama pengasuh membuka kegiatan tersebut setelah itu diawali dengan kegiatan mengaji lalu dilajut dengan pelaksanaan bimbingan multikultural”.

b. Mengidentifikasi Perbedaan Budaya

Mengingat perbedaan budaya yang terdapat di Pondok Pesantren Kauman Lasem antara santri dan masyarakat sekitar harus mengetahui bagaimana budaya yang biasanya diterapkan dilingkungannya. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 6 mei 2023

“Bangunan rumah pengasuh, asrama santri dan jalanan sekitar Pondok Pesantren Kauman Lasem berhiasan lampion berwarna merah serta ada pos kampling bertuliskan aksara cina da arab”.

Hal tersebut secara tidak langsung memebrikan pengertian pada santri karena pada dasarnya perbedaan budaya atau multikultural itu

benar adanya, dan sebagai makhluk sosial kita harus memiliki rasa menghargai satu sama lain antar ras, suku dan agama. Seperti dalam sesi wawancara bahwa pengasuh mengatakan:

“bahwasanya santri itu di kaish tau kita itu punya tetangga punya ukuwah insaniyah yang mana itu tidak ada batasanya”. N1/Z

Pengasuh memberikan pengertian kepada santrinya bahwa pondok pesantren kauman lasem memiliki tetangga yang memiliki perbedaan suku, ras dan agama sehingga harus menjaga *ukuwah insaniyah* atau hubungan antara manusia dengan manusia, karena sebuah perbedaan tidak menjadi sebuah penghalang umat manusia untuk saling menghargai.

c. Proses Inti Pelaksanaan Bimbingan Multikultural

Dalam tahapan ini pengasuh memberikan bimbingan multikultural kepada santri dengan menggunakan dua metode yaitu dakwah dan keteladanan. Seperti dalam wawancara dibawah ini:

“Ngulang santri iku secara kalimat gak usah akeh-akeh, cukup di kandani satu kali bahwa kita itu punya tetangga punya ukuwah insaniyah, yaitu mutlak atau mendunia tentang sesama manusia, jadi pelajaran yang di berikan itu intinya. Tapi pelajaran ngono kwi harus di praktekan juga karo kiyaine karo guru-guru nekkene. Kalau tidak di praktekan mereka hanya menerima pelajaran secara verbal gakmasuk. Maka kita mempraktekan enek tonggone mati sek agamane cino yo takziah, ini bagian dari cara bagaiman kita berdialektika dengan siapa, dengan non muslim bagaimana cara kita berdialektika”. N1/Z

Jadi bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem dilakukan dengan dua acara metode ceramah dan keteladanan atau modelling dengan cara langsung mencontohkan kepada santrinya, karena jika dengan cara pembelajaran verbal saja dirasa kurang membuahkan hasil

yang lebih maksimal, hal tersebut dilakukan agar semua santri tahu bagaimana cara berdialektika dengan masyarakat yang memiliki perbedaan suku, ras dan agama.

Selain itu dari hasil pengamatan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti mendukung pula bahwasannya santri melakukan kegiatan mengaji yang di selingi dengan dengan bimbingan multikultural yaitu sebagai berikut:

“Peneliti mendapati santri putra dan santri putri mengaji kitab-kita atau mengaji bandongan yang disela-selai memberikan bimbingan berupa ceramah tentang indahnya toleransi dengan sesama manusia”.

Berdasarkan penjelasan pengamatan peneliti diatas merupakan gambaran bahwa adanya pelaksanaan bimbingan multikultural di pondok pesantren kauman lasem dengan menggunakan metode ceramah. Selain itu di lain kesempatan melalui hasil boservasi peneliti juga mendapati pengasuh pondok mencontohkan langsung bagaimana cara berbaur dengan masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan suku, ras dan agama. Yaitu sebagai berikut:

“Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem main kerumah tetangga yang berbeda suku, ras dan agma. Beliau-beliau ngobrol-ngobrol santai alakadarnya”.

Dari hasil observasi tersebut Pengasuh mencontohkan langsung kepada para santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem bahwa perbedaan Ras, suku dan agama tidak menjadi penghalang untuk saling membantu, menghormati dan menghargai.

4. Manfaat bimbingan multikultural

Kegiatan bimbingan memiliki manfaat yang besar untuk membantu konseli dalam mencapai tujuan kehidupannya, bimbingan konseling membantu santri dalam memahami apa itu multikulturalisme dan dengan pemahaman tersebut santri dapat mengimplementasikan kepada lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui observasi, peneliti melihat kegiatan santri di luar jadwal ngaji yaitu *ro'an* (kerja bakti) di hari-hari tertentu yaitu sebagai berikut.

“Santri putra melakukan kegiatan ro'an membersihkan lingkungan sekitar pondok pesantren kauman lasem yaitu asrama, halaman, ndalem, jalan depan gang yang merupakan jalan warga sekitar juga, kegiatan tersebut juga diikuti oleh warga sekitar juga. Jadi mereka melaukan kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan”.

Dari hasil obsrvasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa manfaat dari bimbingan konseling yang dilakukan oleh pengasuh yaitu santri dapat melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat sekitar sehingga membangun multikulturalisme, dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman. Selain itu terdapat rasa nyaman masyarakat juga merasakan manfaat lainnya yaitu adanya rasa aman dengan adanya santri di lingkungan sekitar mereka hal tersebut dikatakan oleh salah satu masyarakat sekitar yaitu bapak “S” dalam kegiatam wawancara.

“Justru adanya santri disini masyarakat merasa aman, dulu disini itu di pos ronda itu depan biasanya di pakai anak muda untuk minum-minum, judi yaa gitu lah mbak, tapi semenjak gus Zaim (panggilan untuk Pengasuh Pondok Pesanten Kauman Lasem) pindah sini itu lebih aman mungkin pada sungkan dekat pondok kok di pake buat maksiat. Anak-anak sini itu baik kok mbak sama masyarakat sekitar awak dewe endue gawe kono ngewangi, kono ndue gawe aku yo ngewangi pokok e rukun, kadang kalo ada anak

buah e Gus Zaim yang kurang ajar langsung di pulangkan mbak Gus Zaim gak main-main. Jadi santri disini itu di bimbing baik-baik".
N4/S

Dari informasi tersebut bahwa adanya keberhasilan Pengsuh Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam memberikan bimbingan multikultural kepada santrinya, sebagai seorang santri memiliki sebuah keharusan untuk mengikuti apa yang di ajarkan dan di contohkan oleh pengasuh, guru, ustadz dan ustadzahnya.

5. Kendala Implemestasi Bimbingan Multikultural

Dalam pelaksanaan bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem tentunya terdapat sebuah kendala dalam penyampaianya yaitu dari beberapa faktor yang terdapat dilingkungan Pondok Pesantren Kauman Lasem. Sebuah kendala tersebut di sampaikan pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem pada sesi wawancara.

"Santri memiliki basic yang berbeda-beda, mereka datangnya dari berbagai daerah, sosio kultur berbeda, pendidikan berbeda, latar belakang ekomomi beda, jadi itu yang membuat mereka terhambat dengan lingkungan baru". N1/Z

Dari hasil wawancara diatas kendala utaman dari pelaksanaan bimbingan multikultural yaitu perbedaan latar belakang santri, santri yang datang tidak dari budaya yang sama melainkan dari berbagai latar belakang budaya sehigga harus melewati proses penyesuain diri selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat penyesuain diri santri yang berbeda menjadi sebuah kendala.

Perdedaan latar belakang santri tersebut tidak mejadikan sebuah penghalang pengsuh Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam memberikan

bimbingan multikultural pada santri, namun perlu adanya upaya yang lebih kuat dalam pelaksanaan bimbingan multikultural.

C. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan di atas, pada bagian pembahasan, peneliti akan membahas hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori yang relevan, sehingga tidak hanya berdasarkan pandangan pribadi peneliti saja. Penelitian ini akan membahas proses bimbingan multikultural dalam menciptakan multikulturalisme di Pesantren Kauman Lasem.

Multikulturalisme adalah “pengakuan terhadap pluralisme budaya yang menimbulkan keprihatinan untuk mengupayakan integrasi kaum minoritas ke dalam masyarakat dan masyarakat mengakomodasi perbedaan budaya kelompok minoritas sehingga identitas unik mereka diakui”. (Deliani, 2018). Pondok Pesantren Kauman Lasem menjadi kelompok minoritas di tengah-tengah pemukiman masyarakat Tiong Hoa namun masyarakat tidak pernah memperlakukan adanya pondok pesantren di lingkungan mereka hal tersebut menjadikan sebuah keunikan dikarenakan rasa toleransi yang sangat tinggi dari keduanya.

Lasem dikatakan sebagai kota multikulturalisme yang ditunjukkan melalui keberagaman identitas kota Lasem, masyarakat mampu hidup berdampingan dengan mengedepankan rasa toleransi, saling menghargai dan menghormati, Sebagaimana gambaran pada masyarakat Lasem, kondisinya tidak hanya berbeda secara stilistik namun berkebudayaan oleh suku bangsanya secara horizontal.

Bimbingan multikultural adalah untuk mendukung dan membimbing orang-orang dari semua suku, agama, ras dan budaya dalam pertumbuhan dan perkembangannya menjadi individu yang sehat. bimbingan multikultural adalah upaya untuk membantu semua orang tanpa memandang suku, etnis, agama, ras dan latar belakang budaya, terutama bagi mereka yang membutuhkannya untuk mencapai impian hidup mereka menjadi apa (Bunu, 2016).

Seperti hasil dalam wawancara di Pondok Pesantren Kauman Lasem bahwasannya berada di tengah-tengah pemukiman etnis Tiong Hoa sehingga sebagai pendatang baru pengsuah Pondok Pesantren Kauman Lasem selalu memberikan bimbingan multikultural kepada santrinya karena tidak semua santri terutama santri baru belum mengetahui bagaimana multikulturalisme di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Bimbingan tersebut memiliki tujuan agar terciptanya multikulturalisme antara santri dengan masyarakat sekitar.

Bimbingan multikultural juga dapat dipahami sebagai upaya untuk: a) memberikan informasi, khususnya untuk menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan oleh masyarakat multikultural untuk mengambil keputusan atau mengatakan sesuatu sambil memberikan nasehat; b) memberikan arahan bagi masyarakat multikultural; c) menasihati komunitas multikultural tentang apakah akan mengambil tindakan terkait multikulturalisme; d) bimbingan menuntut tujuan masyarakat multikultural; e) memberikan nasehat, pelajaran dan bimbingan kepada masyarakat; dan f) memberikan panduan kepada

masyarakat multikultural tentang bagaimana mengelola proses pemecahan masalah kehidupan (Bunu, 2016).

Pengsuh Pondok Pesantren Kauman Lasem memberikan bimbingan berupa sebuah nasihat atau arahan selain itu pengsuh juga memberikan contoh langsung kepada santrinya agar santri dapat mencontoh secara langsung, bimbingan tersebut dilakukan ketika dalam kegiatan mengaji serta dalam kegiatan di luar mengaji dalam artian pengsuh selalu memberikan bimbingan dalam segala kesempatan, adanya bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem semata karena adanya sebuah perbedaan antar suku, ras dan agama atau bisa dikatakan sebagai masyarakat multikultural. Dalam kehidupan manusia memiliki tujuan yaitu sebagai sesama manusia harus membangun hubungan baik dengan dan saling melindungi sehingga tercapai sebuah lingkungan yang aman, nyaman dan damai.

Sesuai dengan teori bahwa bimbingan multikultural merupakan sebuah upaya dalam memberikan informasi, yaitu memberikan pengetahuan yang dapat bermanfaat dalam masyarakat multikultural guna mengambil suatu keputusan dalam permasalahan atau memberitahukan pengetahuan dalam memberikan nasihat (Bunu, 2016). Bimbingan di pondok pesantren kauman lasem berupaya memberikan pengetahuan yang bermanfaat di lingkungan multikultural seperti penerapan toleransi, saling menghargai dan lain sebagainya. Sehingga terdapat beberapa tahap dalam memberikan bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman.

1. Tahap-Tahap Pemberian Bimbingan Multikultural

- a. Mendefinisikan bimbingan multikultural. Sebelum memberikan bimbingan kepada santri, pembimbing terlebih dahulu memberikan pengertian apa itu bimbingan multikultural. Pengasuh memberikan pengertian bahwa bimbingan multikultural merupakan sebuah bimbingan yang diberikan kepada santri terkait multikultural atau budaya sehingga terciptanya multikulturalisme di lingkungan sekitar. Materi bimbingan
- b. Mengidentifikasi perbedaan budaya, Mengingat perbedaan budaya yang ada di Pondok Pesantren Kauman Lasem antara santri dan masyarakat sekitar santri harus mengetahui bagaimana budaya yang biasanya diterapkan dilingkungannya. Pengasuh menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Kauman Lasem berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat etnis Tiong Hoa bahkan dari awal pengasuh menempati tempat tersebut sudah ada pemukiman tersebut, pengasuh menjelaskan bahwa sebagai warga pendatang dan memiliki perbedaan budaya harus menghormati masyarakat asli yang ada di pemukiman tersebut, selain itu sebagai sesama manusia harus memegang ukuwah insaniyah sebagai pedomannya.
- c. Memainkan peran diri konselor dalam bimbingan multikultural untuk menjamin efektivitas bimbingan, Dalam tahap ini pengasuh memberikan bimbingan kepada santri dengan menggunakan dua metode yaitu dakwah dan keteladanan.

Metode dakwah adalah metode yang telah digunakan sejak zaman rasulullah SAW. dan diterapkan hingga kini oleh semua lembaga pendidikan. Dan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam pondok pesantren juga menerapkan metode ceramah sebagai usaha awal pengasuh dalam memberikan ilmu tentang suatu hal. Dalam metode dakwah pengasuh memberikan nasehat ataupun ceramah yang sesuai dengan tema budaya atau multikulturalisme penyampaian dakwah tersebut di sampaikan pada beberapa kesempatan dan secara berkemlompok, biasanya disampaikan pada saat mengaji kitab *bandongan*.

Metode keteladanan adalah cara dimana guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya, baik dalam perilaku, perkataan, tindakan, dan lain-lain. Dengan mengambil pendekatan teladan mengikuti siswa, penjaga rumah kayu memenuhi peran ini. Dimana guru selalu memberikan contoh yang baik bagi santri. Dalam metode keteladanan pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem selalu memebrikan contoh kepada santrinya dalam multiklturalisme di Pondok Pesantren Kauman Lasem, Pengasuh selalu berbaur dengan masyarakat tanpa melihat perbedaan budaya yang ada. Masyarakat dengan pengasuh berhubungan baik tanpa ada suatu halangan apapun dalam artian saling membantu dan bergotong royong.

Dalam pemberian bimbingan dengan menggunakan metode dawah ada beberapa materi yang di sampaikan oleh pembimbing yaitu:

a. Ukuwah Insyanyiah

Ukuwah insanyiah atau bisa disebut juga persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Allah SWT bersabda Dalam (QS Al-Hujarat/49:13)

“Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal bukan supaya saling membenci, bermusuhan. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengetahui”.

Diriwayatkan bahwa ketika pembukaan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Seseorang berkata, "Pantaskah budak hitam adzan di atas Ka'bah?" Sahut yang lain, "Jika Allah membenci dia, pasti la menggantinya". Maka turunlah ayat itu. Seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu yang satu. Manusia diturunkan dari sepasang suami-istri. Persaudaraan manusia ditunjukkan oleh sebutan Bani Adam dalam Al-Quran sebagai berikut.

“Hai anak-anak Adam! Janganlah biarkan setan menggoda kamu seperti perbuatan mengeluarkan ibu-bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian supaya mereka memperlihatkan aurat, la dan pengikut-pengikutnya meliliat kamu dari suatu tempat dan kamu tak dapat melihat mereka. Kami jadikan setan-setan sekutu orang-orang tak beriman (QS Al-A'raf/7:27). Hai anak-anak Adam! Jika rasul-rasul datang kepadamu dari kalangan kamu sendiri menyampaikan ayat-ayat-Ku, maka mereka yang bertakwa dan memperbaiki diri, tak perlu klmwatir, tak perlu sedih (QS Al-A'raf/7:35).

Manusia satu dalam ikatan keluarga dan persaudaraan universal yang mendorong masing-masing berpartisipasi pada agenda-agenda kegiatan besar dan luas yang bermanfaat pada semua golongan manusia, antara lain penciptaan keadilan dan perikemanusiaan.

b. Toleransi Terhadap Perbedaan-Perbedaan

Pada hakikatnya kehidupan ini tidak sendiri. Semua ayat telah dihamparkan Allah dalam alam nyata serta yang termaksud dalam kitab sucinya yang menunjukkan kehidupan ini saling berpasangan-pasangan dan sudah pasti menjadikan dunia ini terisi oleh perbedaan-perbedaan.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui”.

Asbab al-nuzul ayat ini adalah kisah yang diceritakan oleh Abu Daud tentang Abu Hind, yang setiap hari meyajikan cangkir. Nabi meminta Bani Baiyada untuk menikahkan putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka tidak mau memberikan putri mereka kepada Abu Hind karena mantan budak mereka, sehingga ayat ini diturunkan sebagai kutukan Allah Swt, kemuliaan tidak terletak pada anak cucu, tetapi terletak pada derajat kesalehan seseorang.

Para ulama tafsir mengomentari tentang ayat ini bahwa dasar manusia adalah keturunan. Tidak ada perbedaan antara keduanya, dan tidak perlu mencoba membangkitkan perbedaan yang ada. Adapun kata-kata yang sama diungkapkan dalam interpretasi Hasbi, ayat ini adalah dasar dari demokrasi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan multikultural adalah upaya untuk membantu seseorang tanpa membedakan suku, etnis, agama, ras dan latar belakang budaya, terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Di Pondok Pesantren Kauman Lasem menerapkan bimbingan multikultural yaitu agar terciptanya multikulturalisme santri dengan masyarakat sekitar. Dalam proses pemberian bimbingan multikultural pada santri terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu mendefinisikan apa itu bimbingan multikultural
2. Pada tahap selanjutnya pembimbing menjelaskan kondisi multikulturalisme di Pondok Pesantren Kauman Lasem.
3. Untuk tahap yang terakhir yaitu proses inti pemberian bimbingan multikultural dengan menggunakan dua metode yaitu metode dakwah dan metode keteladanan. Metode dakwah merupakan metode yang digunakan sejak zaman Rasulullah SAW. dan dilakukan selama ini oleh semua lembaga pendidikan. Sedangkan metode Keteladanan adalah cara seorang guru dapat memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya, baik dalam tingkah laku, perkataan, perbuatan, dan lain-lain.

Bimbingan multikultural dalam menciptakan multikulturalisme di lingkungan Pondok Pesantren Kauman Lasem berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tahap bimbingan dari awal hingga akhir. Bimbingan multikultural efektif dalam menyelesaikan masalah yang ada pada santri, yaitu santri yang belum bisa menerapkan multikulturalisme kini dapat menerapkan multikulturalisme dengan masyarakat sekitar. Dari hasil bimbingan multikultural juga bermanfaat untuk masyarakat sekitar sehingga muncul rasa toleransi, saling menghargai dan membantu sesama manusia sehingga terciptanya masyarakat multikulturalisme di tengah-tengah perbedaan budaya.

B. Keterbatasan

Berdasarkan pada pengalaman penelitian dalam proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan, kelemahan, maupun kekurangan. Peneliti merasa hal ini dapat dijadikan pembelajaran bagi peneliti dan juga peneliti selanjutnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti kesusahan dalam bertemu dengan informan utama, dikarenakan waktu yang bersamaan dengan puasa sampai dengan satu bulan kedepan yang memiliki banyak jadwal keluar kota maupun luar negeri, sehingga peneliti harus minta jadwal dengan manajer dan menunggu jadwal hingga beberapa minggu, sehingga dalam waktu itu peneliti harus menunggu hingga ada kesempatan untuk melakukan proses wawancara dengan informan utama serta memanfaatkan waktu untuk melakukan proses wawancara dan observasi dengan subjek yang lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan keadaan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem maka peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Setelah dilihat dari pendapat masyarakat mengenai bagaimana multikulturalisme santri dengan masyarakat sekitar sebaiknya pengasuh, guru-guru dan para pengurus memepertahankan adanya bimbingan multikultural tersebut agar santri yang belum mengetahui kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren Kauman Lasem dan tentunya mereka dari latar belakang yang berbeda dapat selalu menjaga multikulturalisme dengan masyarakat sekitar.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat penelitian mengenai bimbingan multikultural, diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang lebih variatif atau pembaharuan variable baru, sehingga bisa menemukan hasil penelitian baru yang lebih mendalam khususnya pada lingkungan multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 21). Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Afandi, N. Hi. (2021). *Culture shock santri di indonesia*.
- Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme Di Indonesia. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–7. Retrieved from <https://osf.io/tejgv>
- Anditasari, E. (2013). *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Aqwal, S., Karneli, Y., & Mudjiran. (2020). Pelayanan Konseling Multi Budaya Di Pondok Pesantren. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 28–32.
- Aynaini, Q. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2-21. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Badri, dan M. (2007). *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*.
- Bunu, H. Y. (2016). the Implementation of Multicultural Approach in Guidance and Counseling in High Schools. *Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 386–402. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/87048-none-9ca6b68f.pdf>
- Daniswari, D. (2023). Mengapa Lasem Disebut Kota Pusaka?
- Deliani, N. (2018). Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11–27.
- Eka, P. A. (2020). *Hubungan Culture Shock Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa asing Di IAIN Surakarta*.
- Elizar. (2018). *Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah*.
- Fadlil, M. (2023). *Sejarah Awal Permukiman Tionghoa di Lasem, Tionghok Kecil di Rembang*. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6515974/seja>.
- Firman. (2015). Analisis Data Dalam Kualitatif. *Article*, (4), 1–13.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>
- Hadi, Sumasno. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada

- Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 76.
- Hadi, Syamsul. (2020). Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Haryati, T. ri. (2019). *Problematika Konseling Multikultural*. Retrieved from <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2366>
- Hasikin, A. Z. (2022). *Fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri walisongo semarang 2022*.
- Hayati, M. L., Supriyanto, A., Wibowo, M. E., Mugiharso, H., Suprihatin, B., & Hendiani, N. (2022). *European Journal of Education Studies*. 32–49. <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i4.4224>
- Hidayah, N. (2006). Masyarakat Multiultural. *Masyaraat Multikultural Multikultural*, 1–15.
- Hisonadi. (2019). Keterampilan Komunikasi Hipnotic Konseling. *Al-Tazkiah*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i1.1095>
- Imron. (2016). Lasem Kota Tua Yang Bersejarah.
- Indah, L. (2015). *konseling berbasis multikultural*.
- Jurani, L. (2017). *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Fisik Pada Layanan Bus Rapi Transit (BRT) Mamminasanta Kota Makassar*.
- KEMENAG. (2022). *Pangkalan Data Pondok Pesantren*.
- Khoiriyah, S. (2020). *Kontribusi Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Budaya Islam Masyarakat Dusun mahbong Desa Karang Turi Kec. lasem Kab. Rembang*. 159–166.
- Komariyah, N. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 221–240.
- Kurniawati, V. (2020). *Model Konseling Multikultural dalam membangun toleransi umat beragama di Desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur*. Retrieved from http://digilib.uinsby.ac.id/45124/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/45124/4/Venna Kurniawati_B9321609.pdf
- Lating, A. D. (2021). *Bimbingan Konseling Islam Multikultural Di Indonesia Studi Terhadap Masyarakat Multikultural Di Provinsi Maluku* Ainun. 67–81. Retrieved from http://digilib.uinsby.ac.id/45124/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/45124/4/Venna Kurniawati_B9321609.pdf
- Mahdi, A. (2013). Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–20.

- Muis, D. U. (2017). *Presentasi Multikulturalisme Pada Film Dokumenter Bulan Sabit Di Kampung Naga*. 1–14.
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>
- Nuzliah. (2016). *Counseling Multikultural*. 2(July), 201–214.
- Pratiknjo, M. H. (2012). *Masyarakat Multikultural Bentuk Dan interaksi Dalam dinamika Kehidupan Sosial*.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. Retrieved from [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Rahmawati, R. F. (2016). Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru). *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1359>
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, (19), 173–179.
- Suhailah, H. (2019). *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kota Binjai*.
- Suryabrata, S. (2006). *Metode Penelitian*.
- Syafe'i, I. (2015). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 85–103.
- Yusniar, R. (2018). Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Diniyah putri Kecamatan Gendong Tataan Kabupaten Pesawaran. 6(1), 1–8. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>

LAMPIRAN

Lampiran 1 kisi-kisi instrument penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

BIMBINGAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM GANG KAUMAN DESA KARANGTURI KEC. LASEM

VARIABEL	INDIKATOR (ciri)	SUB INDIKATOR (kisi2)	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	
Bimbingan multikultural	1. Pemahaman	a. Upaya yang dilakukan terhadap perbedaan ras, suku dan agama	Observasi	Wawancara
	2. multikulturalisme understanding	a. Kemampuan untuk menunjukkan multikulturalisme dalam perbedaan ras, suku dan agama	Observasi	Wawancara
	3. Pelaksanaan layanan bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem	a. Melakukan prosedur dalam pelaksanaan bimbingan multikultural	Observasi	Wawancara
Problematika santri dalam menerapkan budaya multikulturali sepada masyarakat sekitar	Santri	a. Problematika yang terjadi akibat santri tidak dapat menerapkan budaya multikulturalisme b. Sebagai kaum minoritas mengantisipasi terjadinya problematika antar golongan	Observasi	Wawancara

	Masyarakat	a. Penerimaan masyarakat terhadap santri Pondok Pesantren Kauman Lasem	Observasi	Wawancara
	Perbedaan ras, suku dan agama	a. Pondok pesantren di tengah-tengah pemukiman etnis Tiong Hoa	Observasi	Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA BIMBINGAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM GANG KAUMAN DESA KARANGTURI KEC. LASEM

A. Panduan Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem?
2. Apa pandangan anda tentang multikulturalisme?
3. Bagaimana budaya multikulturalisme santri pada masyarakat sekitar?
4. Aspek apa saja yang memengaruhi ketidak mampuan santri dalam menerapkan budaya multikulturalisme?
5. Upaya apa yang anda lakukan kepada santri yang tidak bisa menerapkan budaya multikulturalisme?
6. Apa yang mendasari pemberian bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem?
7. Bagaimana anda memberikan bimbingan multikultural pada santri?
8. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan multikultural?

B. Pedoman Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Kauman Lasem

1. Bagaimana budaya multikulturalisme santri pada masyarakat sekitar?
2. Aspek apa saja yang memengaruhi ketidak mampuan santri dalam menerapkan budaya multikulturalisme?
3. Upaya apa yang anda lakukan kepada santri yang tidak bisa menerapkan budaya multikulturalisme?
4. Apa yang mendasari pemberian bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem?
5. Bagaimana anda memberikan bimbingan multikultural pada santri?
6. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan multikultural?

C. Pedoman Wawancara Santri pondok Pesantren Kauman Lasem

1. Apa pendapat anda tentang perbedaan budaya?
2. Problematika apa saja yang anda hadapi dalam perbedaan budaya?
3. Aspek apa saja yang memengaruhi ketidak mampuan santri dalam menerapkan budaya multikulturalisme?
4. Bagaimana bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem?

D. Pedoman Wawancara Masyarakat Sekitar Pondok pesantren Kauman Lasem

1. Bagaimana pendapat anda atas berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat kepada Pondok Pesantren Kauman Lasem?
3. Apa pandangan anda tentang perbedaan, ras, suku dan agama?
4. Bagaimana budaya multikulturalisme santri pada masyarakat sekitar?

Lampiran 3 Data Hasil Observasi

DATA HASIL OBSERVASI

Hasil Observasi Keseluruhan Berdasarkan Panduan Observasi

Lokasi: Pondok Pesantren Kauman Lasem

Waktu: 13-23 Mei 2023

Pondok Pesantren Kauman Lasem terletak di gang Kauman desa Karang Turi Lasem memiliki pengasuh yang sangat bertanggung jawab terhadap santrinya. Pondok Pesantren Kauman Lasem memiliki sebuah keunikan yaitu letaknya di tengah-tengah pemukiman masyarakat Tiong Hoa. Bangunan rumah pengasuh, asrama santri dan jalanan sekitar Pondok Pesantren Kauman Lasem berhiasan lampion berwarna merah serta ada pos kamplang bertuliskan aksara cina dan arab. Namun hal tersebut tidak menjadikan masalah atau menimbulkan problem terhadap masyarakat sekitar mereka malah membangun sebuah pos kamplang yang bertuliskan huruf arab dan cina.

Dalam kesempatan observasi tersebut peneliti mengikuti kegiatan penerimaan santri baru yang dilaksanakan di jalan dengan menutup akses jalan kegiatan tersebut persis di depan rumah-rumah bertembok tinggi akan tetapi tidak pernah menimbulkan permasalahan walupun akses jalan di tutup karena mereka memiliki prinsip bahwa penutupan jalan tidak dilakukan setiap hari namun dalam kegiatan-kegiatan besar di karenakan tempat di pondok yang kurang memadai.

Kesadaran masyarakat sangat tinggi terhadap perbedaan sehingga menjunjung tinggi kesatuan dalam menciptakan masyarakat multikulturalisme. Dalam suatu kesempatan peneliti juga mengikuti kegiatan mengaji, semua santri berkumpul di aula atau musholla pondok pesantren untuk melakukan kegiatan mengaji seklaigus bimbingan multikultural pertama-tama pengasuh membuka kegiatan tersebut setelah itu diawali dengan kegiatan mengaji lalu dilajut dengan pelaksanaan bimbingan multikultural. disitu pengasuh memberikan pengertian-pengertian bahwasanya mereka berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat Tiong Hoa sudah sewajarnya melakukan sebuah kebaikan terhadap sesama agama maupun tidak. Pengasuh selalu berusaha dalam membangun rasa toleransi santri

dengan cara memberikan kajian-kajian maupun diberikan contoh secara langsung. Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem main kerumah tetangga yang berbeda suku, ras dan agama. Beliau-beliau ngobrol-ngobrol santai alhamdulillah, Peneliti melihat pengasuh dan para masyarakat berdiskusi mengenai suatu hal atau berdialog-dialog ringan tanpa melihat sorot-sorot perbedaan diantara keduanya namun saling membaur.

Dalam kesempatan waktu peneliti melakukan observasi langsung bahwa Bimbingan multikulturalisme yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus memiliki beberapa tahapan yang pertama yaitu ketika mengaji mereka diajarkan sebuah toleransi disana membahas tentang apa itu multikulturalisme sehingga santri mengetahui sebuah perbedaan namun tidak menjadikan sebuah penghalang dalam kebaikan. Selain itu pengasuh juga memberikan bimbingan berupa nasehat-nasehat dandeguran kepada santrinya.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA**Narasumber 1**

Peneliti (P): Ulfatun Jannah

Narasumber (N): KH. Za'im Ahmad Ma'shoem (Z)

Jabatan: Pengasuh

Usia: 58 Tahun

Tempat: Pondok Pesantren Kauman Lasem

Waktu & Tanggal: 25 Juni 2023

Kode: N1/Z

No	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum Wr. Wb.	Opening
2	N	Walaikumsalam, iya mbak ada perlu apa?	
3	P	Perkenalkan nama saya Ulfatun Jannah, alumni MA Al Hidayat Lasem. Mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta.	
4	N	Nggeh, gimana?	
5	P	Sakderengipun kulo nyuwun wekdalipun damel wawancara penelitian?	
6	N	Oh iya monggo, Penelitian tentang apa?	
7	P	Jadi saya ngambil judul penelitian tentang multikulturalisme, yang lokasinya di Pondok pesantren Kauman Lasem. Mengingat disini memiliki perberdaan budaya dengan masyarakat sekitar.	
8	N	Oh iya memang disini itu kita di pemukiman orang cina. Tetangga cina semua mbak. Disini itu sudah banyak di pakai buat penelitian	

		anak-anak jadi saya sudah biasa seperti itu kadang banyak yang dari luar kota itu sampek nginep-nginep.	
9	P	Baik Bah. Untuk sejarah berdirinya pondok Pesantren Kauman Lasem niku awalnya priipun nggeh?	Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem
10	N	Pondok kauman di awali dengan sebuah rumah, tahun 2001 beli tanah, kemudian 2003 saya tempati, kemudian 2005 saya baru menerima santri. Karena saya pindah dari soditan ke karang turi ini pokok e ya pindah rumah ae. Nggak ada tujuan membuat pesantren. Tapi dasar e keluarga pesantren di gudak-gudak akhir e 2005 terpaksa menerima santri. Saya pindah kesini memang membawa 5 santri dari soditan. Tapi bukan di anggap santri hanya sekedar ikut saya. dan berdirinya pondok sebagai mana umumnya pondok tradisional, tidak di bangun serta merta lansung bangunan yang besar-besar namun secara bertahap. Dan di awali dengan kamar yang menggunakan lumbung padi.	
11	P	Nggeh Bah, untuk awal mulanya berarti tidak ada niatan untuk membangun sebuah pondok nggeh bah. Hanya berniatan pindah rumah saja	
12	N	Sama sekali tidak ada. Pindah ya pindah aja.	
13	P	Nggeh. untuk pertanyaan selanjutnya niku bagaimana pandangan Abah tentang multikulturalisme yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Kauman Lasem?	
	N	Jadi kita ini punya tetangga dan	

14		punya yang namanya ukuwah insaniyah yaitu persaudaraan antar manusia. Hal itu dipraktekkan jika ada tetangga (non-Islam) yang meninggal kita ikut takziah, itu nggak papa niatnya melipur lara. contoh lagi aku dolan moro omah e kono yo dolan sekedar omong-omongan. Kalo ada acara imlek sini juga ikut menghias lampion-lampion, sini ada acara haul penerima tamune cino hebat itu	Kondisi Multikulturalisme di Pondok Pesantren Kauman Lasem
15	P	Jadi masih seperti tetangga pada umumnya walupun memiliki banyak perbedaan namun bukan suatu halangan nggeh bah?	
16	N	Sama sekali.	
17	P	Nggeh Bah, untuk Aspek itu apa saja nggeh yang memepengaruhi ketidak mampuan santri dalam menerapkan budaya multikulturalisme?	Aspek-aspek yang memepengaruhi ketidak mampuan santri dalam menerapkan multikulturalisme
18	N	Santri memiliki basic yang berbeda-beda, mereka datangnya dari berbagai daerah, sosio kultur berbeda, pendidikan berbeda, latar belakang ekomomi beda, jadi itu yang membuat mereka terhambat dengan lingkungan baru	
19	P	Nggeh, selajengipun niku Bagaimana budaya multikulturalisme santri pada masyarakat sekitar?	Budaya Multikulturalisme Santri Pada Masyarakat Sekitar
20	N	Yaa disini kan di ajarkan toleransi, santri disini di ajarkan bagaiman cara menghormati sesama manusia. Kita itu sama jadi tidak ada batasan. Ada hajat ya di bantuin ada musibah ya di jenguk	
	P	Berarti tidak bersifat individualis	

21		nggeh bah bertetangga secara rukun. Nggeh selanjutnya Apa yang mendasari pemberian bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem?	Dasar Pemberina Bimbingan Multikultural Di Pondok Pesantren Kauman Lasem
22	N	Kami sebagai manusia yang pada dasarnya semua sama, kita selalu mengajarkan memberikan pengertian kepada santri bahwasanya kita memiliki ukuwah insaniyah. kami di tengah-tengah tetangga cina sudah selayaknya untuk menghargai sesama dengan itu ya kita tidak membiarkan santri dalam artian medidik bukan dalam hal pendidikan formal saja melainkan akhlaknya juga	
23	P	Nggeh Bah. Emm untuk pertanyaan selajengipun niku Upaya apa yang Abah lakukan kepada santri yang tidak bisa menerapkan budaya multikulturalisme?	
24	N	Untuk itu upaya yang kami terapkan, Tentunya disini itu ada para guru mudabbir mudabbiroh yang membimbing santri dalam menuntun menerapkan perilaku	
25	P	Nggeh Bah. Disini itu dalam memberikan bimbingan multikultural pada santri itu seperti apa nggeh Bah?	Proses Pemberian
26	N	Agar mudah memberikan bimbingan mereka disatukan dalam satu area asrama dengan pengasuh, pembimbing, mudabbir dan mudabbiroh. Dengan memberikan bimbingan terkait ukuwah insaniyah, ilmu seperti itu tidak bisa hanya di sampaikan saja kepada santri namun pengasuhnya juga harus	

		memberikan contoh secara langsung, seperti itu mbak	Bimbingan Multikultural
27	P	Untuk tahap awalnya apakah Abah secara langsung memeberikan materi atau contoh terkait multikulturalisme?	
28	N	ya di kasih tau dulu mbak Jadi bahwasanya santri itu di kasih tau kita itupunya tetangga punya ukuwah insaniyah yang mana itu tidak ada batasanya.	
29	P	Berarti secar tidak langsung sebelum memberikan bimbingan itu harus memberikan pengertian kepada santri nggeh Bah.	
30	N	Iya itu yang suatu hal yang penting, Ngulang santri iku secara kalimat gak usah akeh-akeh, cukup di kandani satu kali bahwa kita itu punya tetangga punya ukuwah insaniyah, yaitu mutlak atau mendunia tentang sesame manusia, jadi pelajaran yang di berikan itu intinya. Tapi pelajaran ngono kwi harus di praktekkkan juga karo kiyaine karo guru-guru nekkene. Kalau tidak di praktekkkan mereka hanya menerima pelajaran secara verbal gak masuk. Maka kita mempraktekkkan enek tonggone mati sek agamane cino yo takziah, ini bagian dari cara bagaimana kita berdialektika dengan siapa, dengan non muslim bagaimana cara kita berdialektika	
31	P	Nggeh Bah jadi secara tidak langsung lebih banyak melalui contoh langsung daripada materi nggeh bah. Petanyaan selanjutnya Faktor apa	

		saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan multikultural?	Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Multikultural
32	N	Jadi seperti yang sudah saya katakana tadi santri memiliki basic yang berbeda-beda, mereka datangnya dari berbagai daerah, sosio kultur berbeda, pendidikan berbeda, latar belakang ekomomi beda, jadi itu yang membuat mereka terhambat dengan lingkungan baru. Hal tersebutlah yang menjadikan sebuah hambatan. Kalo pendukung itu semua santri itu pasti mengikuti apa yang kiyainya katakana jadi seperti apa yang saya ajarkan ya mereka melakukan gitu mbak.	
33	P	Nggeh Bah. Berarti semua santri itu pasti mengikuti dawuh kiyainya nggeh. Untuk pertanyaannya cekap sementen riyen Bah.	Penutup
34	N	Sudah nggak ada yang di tanyakan lagi?	
35	P	Insyallah mboten Bah. kulo aturaken matursuwun sanget sampun ngeluangake wekdalipun. Assalamualaikum.	
36	N	Nggeh mbak. Waalaikumsalam.	

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber 2

Peneliti (P): Ulfatun Jannah

Narasumber (N): Imam Rosyidi (I)

Jabatan: Pengurus

Usia: 24 Tahun

Tempat: Pondok Pesantren Kauman Lasem

Waktu & Tanggal: 13 Mei 2023

Kode: N2/I

No	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum kang!!	Opening
2	N	Nggeh mbak pripun, enten nopo?	
3	P	Sepunten e kang menganggu waktune sekedap?	
4	N	Santai mbak!!	
5	P	Dados ngeten kang kulo Ulfatun Jannah Alumni Meriki riyen teng MA Al Hidayat, Mahasiswi UIN Raden mas Said Surakarta. kan niki nembe enten tugas skripsi, lah niki kulo bade nyuwun tulung ajeng wawancara kersane saget dados narasumber.	
6	N	Narasumber opo mbak?	
7	P	Dados niki penelitian kulo terkait multikultural utowo bimbingan multikultural sek enten teng meriki. Menawi mengken enten waktu kulo bade wawancara.	
8	N	Oalah ngoten niki sebelum jama'ah ashar nggeh insyaallah longgar mbak.	
9	P	Oh ngoten berarti langsung mawon nggeh kang, teng pertanyaan e langsung. Bagaimana budaya	

		multikulturalisme santri pada masyarakat sekitar?	
10	N	Kita sangking abah sendiri itu nggak pernah mengajarkan untuk mbedada-bedakan manuisa jadi kita harus saling membantu. Wong kadang ada acara gitu saling membantu. Nggak pernah ada yang namanya saling mengolok-olok jare wong Cino kwi ngene wong Islam kwi ngene gak pernah mbak. Wong kadang sek meninggal orang Cina yang memimpin doa tetep Abah. Pokoknya disini itu damai banget mbak. Sampek pondok aja ada lampion. jadi kita tetep menjunjung kesatuan.	Multikulturalisme Santri Dengan Masyarakat Sekitar
11	P	Oalah nggeh, berarti selama ini nggak ada ya kang yang selalu membenarkan pendapatnya atau budayanya sendiri.	
12	N	Nggak mbak jadi nggak ada penilaian terhadap kepercayaan orang lain. Kita memiliki kepercayaan masing-masing ya jangan saling menilai.	
	P	Nggeh kang, pertanyaan selanjutnya Aspek apa saja yang memengaruhi ketidak mampuan santri dalam menerapkan budaya multikulturalisme?	
13	N	Nek itu sih anu ya mbak jadi gini santri itu kan memiliki kepribadian masing-masing soal e kan datang dari berbagai kota to jadi ya beda-beda. Mestinya belum tau lagi tahap adaptasi jadi kita mebimbing agar mereka tau apa yang ada di Pondok. Kita memperkenalkan bahsanya gitu.	Aspek-Aspek Ketidak Mampuan Multikulturalisme

14	P	Oalah iya iyaaa kan tingkat adaptasi orang kan masing-masing nggeh kang	
15	N	Iya mbak kembali lagi ke santrinya masing-masing kan nggak bisa disama ratakan semua orang.	
16	P	Untuk mengatasi hal tersebut Upaya apa yang anda lakukan kepada santri yang tidak bisa menerapkan budaya multikulturalisme?	Upaya Dalam Menangani Ketidak Mampuan menerapkan Budaya Multikulturalisme
17	N	Dari saya ya mbak awalnya mesti di kasih peringatan misal e nasehat gitu, di bimbing lah mbak disini kan juga pengurus, mudabbir, mudabbiroh kan yo banyak mestine di bimbing bagaimana nantinya agar lebih baik lagi.	
18	P	Berarti nggak dibiarkan aja ya kang masih di di perhatikan di kasih bimbingan	
19	N	Iya iya mbak kita sebagai yang lebih dewasa kan ngasih tau ke yang lebih muda.	
20	P	Oalah ngonten to, lalu Bagaimana bentuk bimbingan yang anda berikan kepada santri pada santri?	
21	N	Disini itu mbak biasanya abah memberi bimbingan atau selalu mengingatkan pas ngaji gitu jadi kayak di selingi kadang juga ada kayak ngaji toleransi gitu, terutama itu anak baru, selain itu palingan abah itu lebih sering mencontohkan mbak jadi langsung tindakan biasane membantu tetangga gitu jadi otomatis kang-kang sama mbak-mbak ikut juga.	Bimbingan Multikultural
22	P	Oalahh nggeh ngoten kang. Tapi kalo dari njenengan sendiri gimana cara membimbingnya?	

23	N	Nek saya ya itu tadi di kasih pengertian di bimbing, biasanya tak kasih tau disini itu banyak perbedaan mulai dari suku ras dan agama jadi sewajarnya kita harus saling menghargai. Kadang kan juga ada yang akhlaknya kurang seperti tidak menghargai kurang sopan, atau mungkin lewat nggak menundukan kepala macem-macam lah mbak.	
24	P	Oalahh berarti kadang ada yang kurang menjaga attitude nya ya kang. Nah itu sebenarnya apa yang mendasari pemberian bimbingan multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem	
25	N	Sebenarnya gini juga mbak disini kan kami pendatang, kaum minoritas juga iya kan, jadi nggak enak banget gitu missal dari anak buah kita ada yang agak kurang sopan di tetangga. Apalagi kan santri tidak semuanya ngerti apa itu multikulturalisme jadi kadang kayak nggak suka terhadap keragaman budaya, kyk lebih membenarkan budayanya sendiri gitu sih.	
26	P	Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan bimbingan multicultural	Faktor Pendukung dan Penghambat
27	N	Tapi yang namanya santri ya mbak setiap individu tidak sama semua terkadang juga di bilangin angel mbak, tiap lewat itu kita biasanya menyapa namun santri baru tidak dan terkadang tidak mau membantu saat ada kegiatan gotong royong. Kebanyakan itu santri baru gitu yang namanya orang baru kan belum tau	

		kebiasaan disini itu gimana jadi ya kita selaku pengurus membantu abah dalam memberikan bimbingan kepada mereka terkait itu toleransi atau multikulturalisme.	
28	P	Oalahh berarti hambatanya itu tadi ya kang nggak semua orang gampang beradaptasi nggeh	
29	N	Nggeh mbak	
30	P	Nggeh pertanyaan e sementara sampai situ dulu kang. Mungkin nanti nek ada pertanyaan lagi saya sampaikan.	Penutup
31	N	Oalah nggeh-nggeh mbak	
32	P	Matusuwun nggeh kang sampun meluangkan waktunya	
33	N	Nggeh mbak sami-sami	
34	P	Assalamualaikum	
35	N	Walaikumsalam	

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber 3

Peneliti (P): Ulfatun Jannah

Narasumber (N): B

Jabatan: santri

Usia: 17 Tahun

Tempat: Pondok Pesantren Kauman Lasem

Waktu & Tanggal: 17 Mei 2023

Kode: N3/B

No	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum Mbak	Opening
2	N	Waalaikumsalam Mbak	
3	P	Mbak lagi sibuk nggak?	
4	N	Nggak mbak. Ada apa mbak?	
5	P	Ini bener Mbak B kan? saya mau minta tolong buat wawancara mbak	
6	N	Wawancara apa mbak?	
7	P	Perkenalan dulu ya mbak. saya Ulfatun Jannah mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Saya lagi ada tugas buat penelitian skripsi. Nah disini saya mau minta tolong sama mbak e buat jadi narasumbernya	
8	N	Oalah gitu syiap mbak	
9	P	Kamu mondok disini udah berapa tahun?	
10	N	Baru mau dua ini mbak	
11	P	Bentah nggak di pondok?	
12	N	Ya betah-betah aja mbak, la kenapa to heheheh?	
13	P	Disini banyak nggak perbedaan sama lingkungan di rumahmu atau sebelumnya?	

14	N	Ya ada mbak disini kan kegiatannya padat di jadwal nggak bisa main. Misal dulu dirumah kan bisa	Multikulturalisme Santri
15	P	Oalah karena mungkin jadwalnya padat ya jadi rasanya beda.	
16	N	Iya mbak jauh sama keluarga juga	
17	P	Iya sih. Emmm disini kan banyak itu tetangga yang memiliki perbedaan ras, suku dan agama tapi kana da pondoknya?	
18	N	Iya mbak dulu juga mikir disini kok temboknya tinggi-tinggi ya. Nek pendapatku ya mbak kan abah juga akrab sama mereka nggak pernah ada pertengkaran ya nggak papa mbak	
19	P	Berarti selama ini baik-baik aja ya hubungannya? Tapi santri disini kalo kegiatan kayak punya hajat pernah nggak kyk bantuin gitu?	
20	N	untuk peraturan disini ya itu nggak wajib mbak jadi nggak harus ikut. saya ikuti kayak kegiatan yang wajib-wajib seperti ngaji jamaah mungkin. Tapi nek kegiatan yang kyk bersih-bersih. mbantu-mbantu ya kadang ikut kadang nggak. Soalnya udah ada kang-kang yang gede-gede. Lagian itu kan nggak wajib to mbak.	
21	P	Lah kenapa nggak ikut aja?	
22	N	Nggak di suruh kok mbak	
23	P	Tapi abah sering nggak kyk ngasih tau bimbing terkait toleransi, multikultural atau lain sebagainya?	
24	N	Sering mbak. Ngaji gitu mesti di kasih bimbingan di kasih tau yang tetang tadi itu kyk tolrasni dll. kadang di tegur suruh ikut bersih-bersih. Kalo nggak gitu bantu-bantu	

		juga	
24	P	Oalh gitu? Kalo abah nyontohin pernah nggak	
26	N	Sering mbak wong kadang ya ngobrol-ngobrol biasa nyapa gitu	
27	P	Berarti pas lewat gitu di sapa ya	
28	N	Iya mbak biasanya gitu kok	
29	P	Berarti dari abah sekaligus pengurus tetap membimbing ya?	
30	N	Iya mbak	
31	P	Oalah yaudah makasih loh ya udah mau bantu jadi narasumber	
32	N	Iya mbak sama-sama, biar nanti pas kuliah juga ada yang bantu aku heheh	Penutup
33	P	Makasih banyak ya aku pamit dulu. Assalamualaikum	
34	N	Walaikumsalam mbak	

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber 4

Peneliti (P): Ulfatun Jannah

Narasumber (N): S

Jabatan: Ketua RT masyarakat sekitar

Usia: 65 Tahun

Tempat: Pondok Pesantren Kauman Lasem

Waktu & Tanggal: 23 Mei 2023

Kode: N4/S

No	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Selamat siang pak	Opening
2	N	Siang mbak. Ada apa nggeh?	
3	P	Niki leres dalem e pak S	
4	N	Oalahh nggeh mbak, ini saya sendiri	
5	P	Oh nggeh pak	
6	N	Lungguh o sek kono mbak	
7	P	Nggeh pak	
8	N	Piye mbak ada yang perlu saya bantu?	
9	P	Jadi gini pak, sebelumnya kulo Ulfatun Jannah Alumni Kauman. Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Niki nembe enten tugas sekripsi, tentang multikulturalisme utawi perbedaan suku, ras, agama dan budaya.	
10	N	Nggeh, trus?	
11	P	Kulo bade nyuwun tulung kersane panjenengan purun di wawancara	
12	N	Oh iya silahkan. Disini itu saya sudah sering di wawancarai tentang toleransi macem-macem lah mbak.	
13	P	Bagaimana pendapat anda atas berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem. Jadi ada gangguan	

		atau semacamnya. Semisal rasa tidak nyaman?	
14	N	Nggak pernah mnak kalo rasa ngak nyaman itu wong kita hidup sama-sama tidak saling mengganggu. Adanya pondok pesantren disini juga saya merasa tangan yang dulunya sini di pakai buat minum-minum macem. Sekarang rame dulu disini masih sepi mbak. Disini itu toleransinya nggak main-main mbak nggak ada perbedaan ini itu nggak ada semua sama jadi yang nggak masalah adanya sebuah pondok atau lembaga pendidikan.	Pendapat Masyarakat Adanya Pondok pesantren Di Tengah Pemukiman Tiong Hoa
15	P	Oalahh nggeh, berarti tidak ada rasa ketidaknyamanan atau lain sebagainya nggeh pak?	
16	N	Nggak ada mbak, jadi saya disini itu sebelum adanya Pondok, saya asli sini dari lahir sudah disini. Selama saya di sini tidak pernah ada problematik antara perbedaan agama, golongan, itu tidak ada. Mungkin tidak seperti biasanya yang terjadi diluar sana seperti perbedaan antar golongan. Jadi intinya kita itu jangan merasa paling bener sendiri. Itu lah menyebabkan sebuah konflik Sebenarnya.	
17	P	Lalu Bagaimana penerimaan masyarakat kepada Pondok Pesantren Kauman Lasem?	Penerimaan Masyarakat
18	N	Nek masyarakat selama ini yang saya liat tidak pernah ada complain terkait itu wong disini juga nek missal ngaji atau yang lain gitu nggak pake spiker sek gede trus di tonjolkan ke kita itu nggak.	

		Kegiatan itu juga kan ada waktunya nek ws bengi yo selesai istirahat.	
19	P	Berarti selama ini nggak ada complain nggeh pak. Nah untuk budaya multikulturalisme santri pada masyarakat sekitar itu bagaimana nggeh pak?	Multikulturalisme Santri Terhadap Masyarakat
20	N	Justru adanya santri disini masyarakat merasa aman, dulu disini itu di pos ronda itu depan biasanya di pakai anak muda untuk minum-minum, judi yaa gitu lah mbak, tapi semenjak gus Zaim (panggilan untuk Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem) pindah sini itu lebih aman mungkin pada sungkan deket pondok kok di pake buat maksiat. Anak-anak sini itu baik kok mbak sama masyarakat sekitar awak dewe endue gawe kono ngewangi, kono ndue gawe aku yo ngewangi pokok e rukun, kadang kalo ada anak buah e Gus Zaim yang kurang ajar itu langsung di pulangkan mbak Gus Zaim gak main-main. Jadi santri disini itu di bimbing baik-baik. Wong santri sini alumni meskipun udah ngga disini pernah itu dari Kalimantan ya dating kesini sama rombongannya 3 bus. Yo tak sambut biasa seperti pada umumnya tamu tanpa membeda-bedakan.	
21	P	Berarti setelah berdirinya pondok pesantren justru malah ada kemajuan dari masyarakat yang awalnya dipakai minum-minum jadi nggak. Dan merasa lebih aman dari sebelumnya	
22	N	Nggeh mbak jadi malah mereka	

		sungkan	
23	P	Nggeh pak. Emmm menawi wawancara ne cekap sementen riyen pak.	Penutup
24	N	Uwes to mbak, gak enek sek di takokke meneh	
25	P	Menwai cekap riyen pak. Menawi mengken sek enten bade di tangkletke kulo meriki maleh	
26	N	Oalah yws mbak	
27	P	Nggeh pak. Kulo nyuwun pamit riyen	
28	N	Ohh ya yaaa. Lacar ya sekolah nggeh	
29	P	Nggeh pak. Matursuwun	


Lampiran 5 Dokumentasi

DOKUMENTASI



Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 2530/Un.20/F.I/PP.01.1/7/2023 Surakarta, 31 Juli 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Penelitian

Kepada Yth.
KH. Zaim Ahmad Ma'shoem
 Mahbong, Karangturi RT.02/RW.02, Kec. Lasem, Kab. Rembang, Jawa Tengah 59271

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah, M. Ag.
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina Tk.I/IV/b
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

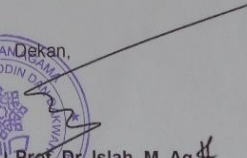
Memohon izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Ulfatun Jannah
 NIM : 191221034
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Lokasi : Pondok Pesantren Kauman Lasem
 Judul Skripsi : Bimbingan Multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem Gang Kauman Kec. Lasem.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. Islah, M. Ag.
 NIP. 19730522 200312 1 001



Lampiran 7 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Ulfatun Jannah
 NIM : 191221034
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : BIMBINGAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM GANG KAUMAN DESA KARANG TURI KEC. LASEM
 Hasil Turnitin : 20 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 09/08/2023



a.n Dekan,
 Waki Dekan I,

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
 NIP. 19700723 200112 2 003

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Data Diri**

1. Nama : Ulfatun Jannah
2. Tempat/Tanggal lahir : Rembang, 13 Juni 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Alamat : Desa. Lemah Putih Rt. 005 Rw. 002 Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang.
7. No. Hp : 0813-9212-5188
8. Email : ulfatunjannah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. PAUD: Tunas Harapan
2. TK: Melati Putih
3. SDN: Lemah Putih
4. MTs An Nuriyyah Lasem
5. MA Al Hidayat Lasem
6. UIN Raden Mas Said Surakarta